

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS WASATHIYAH
(STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB
TENTANG KONSEP WASATHIYAH)**

Tesis

OLEH :

**ISNANI KALINDA
(200101210014)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS WASATHIYAH
(STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB
TENTANG KONSEP WASATHIYAH)**

Tesis

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan program Magister
Pendidikan Agama Islam**

**Dosen Pembimbing I : Dr.H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001**

**Dosen Pembimbing II : Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.,MA
NIP: 197507312001121001**

OLEH:

**Isnani Kalinda
(200101210014)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

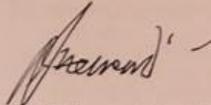
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Isnani Kalinda
NIM : 200101210014
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II

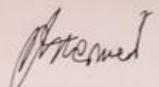


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001



Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP: 197507312001121001

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

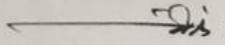


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 April 2022.

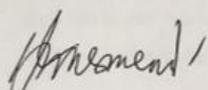
Dewan Penguji


Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag
NIP. 196702181997031001

Penguji Utama


Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Ketua/Penguji


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing I/Penguji


Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
NIP. 19750731 200112 1 001

Pembimbing II/ Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Isnani Kalinda
Nim : 200101210014
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untu diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang,
2021
Saya,

Isnani Kalinda
200101210014



KATA PENGANTAR

Ucap syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita di jalan kebaikan dan kebenaran.

Penyelesaian tesis ini, tidak semata-mata karena diri penulis seorang diri, melainkan banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asori, M.Ag dan Sekertaris Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA dan beserta staf-staf atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Kedua orang tua, bapak Ansori dan ibu Dawiyah yang tidak henti-hentinya memberikan pengorbanan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
8. Saudara perempuanku Rati Dian Kesuma dan kakak ipar Santoso serta saudara-saudaraku di Malang (Mas Muhammad Muqorrobin dan Mas Muhammad Mursidul Azmi), dan Yoravika Dwiwibangga yang tidak henti-hentinya juga selalu membantuku baik senang maupun susah terutama dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 04 April 2022

Isnani Kalinda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah	18
1. Pengertian Wasathiyah	18
2. Wasathiyah Menurut Para Tokoh	19
3. Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Islam.....	24
4. Indikator Konsep Wasathiyah	27
5. Nilai-nilai Konsep Wasathiyah.....	29
6. Pendidikan Islam Wasathiyah	30
B. Wasathiyah dalam Prespektif Muhammad Quraish Shihab	33
1. Pengertian Wasathiyah Prespektif Quraish Shihab.....	33
2. Ciri-ciri Wasathiyah	34

3. Langkah-langkah Mewujudkan Wasathiyah.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data.....	42
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
F. Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL	
A. Biografi dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab	47
B. Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Wasathiyah	53
C. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Konsep Wasathiyah	57
D. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab pada Konsep Wasathiyah	75
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah	82
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab pada Konsep Wasathiyah	81
BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1 Tema Unit Analisis	41
Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Wasathiyah Perspektif Muhammad Quraish Shihab.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	37
-----------------------------------	----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

ABSTRAK

Kalinda, Isnani. 2022. *Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Qurasih Shihab Tentang Konsep Wasathiyah)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrhami Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Wasathiyah, Pemikiran Muhammad Quraish Shihab
Keragaman budaya sering dianggap sebagai kekayaan sebuah bangsa. Tetapi keragaman agama sering dijadikan kekhawatiran terhadap kerukunan, dan kemajemukan sebuah bangsa. Dinamika umat Islam di Indonesia saat ini sedang diguncang oleh datangnya paham-paham impor yang tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Paham-paham baru ini perlu di waspadi karena bukannya berdampak baik bagi masyarakat, paham ini justru memporak-porandakan kehidupan masyarakat. Moderasi beragama saat ini digadang-gadang oleh cendekiawan muslim sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Para intelektual muslim mengungkapkan pandangannya tentang konsep wasathiyah (moderasi beragama). Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Muhammad Quraish shihab. Tokoh tersebut yang akan menjadi fokus kajian peneliti. Intelektual muslim yang mempunyai pemikiran dan pandangan terhadap konsep wasathiyah hal ini dibuktikan karya tulis seperti: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Islam yang saya anut, Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat, Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah, dan (2) Identifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

Jenis penelitian library research dan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Sumber data penelitian ini berupa sumber primer, seperti karya-karya yang tulis langsung oleh tokoh tersebut, dan sumber sekunder, seperti karya-pustaka relevan dengan tema yang diangkat. Adapun Metode pengumpulan data dilakukan peneliti adalah dengan membaca, menelaah, mengembangkan dokumen atau bisa disebut dengan studi dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis isi data.

Hasil dan pembahasan penelitian adalah (1) Gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah merujuk pada nilai-nilai wasathiyah atau moderasi yakni dengan berbasis nilai-nilai agama, penelitian ini menekankan bahwasanya untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama. (2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab adalah: 1) Akidah Ketuhanan (Keimanan). 2) Akhlak (Bersikap Tunduk). 3) Beribadah. 4) Kehidupan Bermasyarakat. 5) Hubungan Sosial.

مستخلص البحث

كاليندا، اثنين، 2022. التعليم الإسلامي على أساس الوسطية (دراسة فكرة محمد قريش شهاب عن مفهوم الوسطية) رسالة الماجستير كلية التربية الإسلامية، دراسات عليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج. تحت إشراف: (1) الدكتور الحج محمد أسراري الماجستير (2) الدكتور أحمد نور الكواكب الماجستير

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية الوسطية، فكرة محمد قريش شهاب

عبر المفكرون المسلمون عن آرائهم حول مفهوم الوسطية في التدين. و كان من الذين توغلو في مراجعة هذا المعنى الأستاذ محمد قريش شهاب، وهو الذي يكون موضوعا للبحث؛ إذ هو أحد المفكرين الذي ساهم برأيه وتفكيره في هذه النظرية مساهمة بالغة، دلت على ذلك كتبه ومؤلفاته العديدة في معنى الوسطية، منها:

Wawasan Islam Tentang Moderasi Islam, Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Islam yang saya anut, Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat, Tafsir Al-Misbah.

يهدف هذا البحث إلى الهدفين الرئيسيين (1) وصف آراء الأستاذ محمد قريش شهاب نحو مفهوم الوسطية (2) تحديد البنود التربوية المتضمنة في آراء الأستاذ قريش شهاب.

يعد البحث بحثًا مكتوبًا ويتناول مدخلين من المداخل في البحث هما مدخل تاريخي ومدخل فلسفي. يعتمد البحث على نوعين من مصادر البيانات، فالأول مصادر البيانات الأساسية مثل الأوراق والمؤلفات الكتابية التي كتبها الأستاذ بنفسه، والثاني مصادر البيانات الثانوية مثل الدوريات والكتب المتعلقة بموضوع البحث. وأما أسلوب جمع البيانات التي مشى عليه الباحث فالقراءة والدراسة وتطوير الوثائق أو ما يسمى بدراسة الوثائق. ومن تلك البيانات يقوم الباحث بالتحليل مستخدمًا أسلوب تحليل البيانات الوصفية.

وأما نتائج البحث التي وصل إليها الباحث من خلال التحليل فهي ما يلي: (1) كل آراء الأستاذ محمد قريش شهاب عن الوسطية ترجع إلى تعاليم الوسطية السليمة أو الاعتدال يعني الوسطية المعولة على الأسس الدينية. وأكد هذا البحث أن الوسطية الصحيحة في التدين مرتبطة بفهم جميع تعاليم الدين (2) احتوت آراء الأستاذ محمد قريش شهاب على عدة البنود والعناصر التربوية، منها: (1) العقيدة (الإيمان) (2) الأخلاق (الخضوع والإذعان) (3) العبادة (4) الحياة الاجتماعية (5) العلاقة الاجتماعية.

ABSTRACT

Kalinda, Isnani. 2022. *Wasathiyah Based Islamic Education (Study of Muhammad Qurasih Shihab Thoughts on Wasathiyah Concepts)*. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrhami Islamic University Malang. Supervisor : (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA.

Keywords: *Wasathiyah Islamic Education, Thoughts of Muhammad Quraish Shihab*

Cultural diversity is often considered as the wealth of a nation. But religious diversity is often a concern for harmony and the plurality of a nation. The dynamics of Muslims in Indonesia are currently being shaken by the arrival of imported ideas that are not in accordance with the characteristics of the Indonesian nation. These new understandings need to be watched out for because instead of having a good impact on the community, they actually destroy people's lives. Religious moderation is currently predicted by Muslim scholars as a solution to this problem.

Muslim intellectuals studied his views on the concept of wasathiyah (religious moderation). Among these figures is Muhammad Quraish shihab. This character will be the focus of the researcher's study. Muslim intellectuals who have thoughts and views on the wasathiyah concept, this is evidenced by writings such as: Islamic Insights on Religious Moderation, Grounding the Al-Qur'an the function and role of revelation in people's lives, Islam that I adhere to, Insights on the Al-Qur'an thematic interpretation on various problems of the people, Tafsir Al-Misbah. This study aims to describe (1) Muhammad Quraish Shihab's ideas about wasathiyah, and (2) Identify the educational values contained in Muhammad Quraish Shihab's thoughts.

This type of research is library research and uses a historical approach and a philosophical approach. The data sources of this research are primary sources, such as works written directly by the character, and secondary sources, such as literature works relevant to the theme raised. documentation study. The data analysis method uses data content analysis techniques.

The results of the study are (1) Muhammad Quraish Shihab's ideas about wasathiyah refer to wasathiyah values or moderation, namely based on religious values, this study emphasizes that to determine wasathiyah one must have religious knowledge. (2) The educational values contained in the thoughts of Muhammad Quraish Shihab are: 1) Belief in God (Faith). 2) Morals (Being Submissive). 3) Worship. 4) Social Life. 5) Social Relations.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam ialah agama yang diturunkan dengan bersifat rahmatan Lil ‘Aalamiin, yang merupakan agama samawi dengan menyentuh semua aspek kehidupan umat manusia, tak hanya itu yang selalu memiliki potensi kebaikan pada setiap peregarakan umat manusia dalam mengamalkan semua ajaran ataupun syariat Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki daya tarik tersendiri, diantaranya menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategis serta konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, terkhusus ada pada ruang lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, agama mau pun ras.¹

Indonesia dikenal dengan bangsa yang majemuk, baik dari segi budaya, suku dan juga agama. Keragaman budaya dan agama dapat bersinergi membentuk keharmonian dalam bingkai kebhinekaan. Keragaman budaya sering dianggap sebagai kekayaan sebuah bangsa. Tetapi keragaman agama sering dijadikan kekhawatiran terhadap kerukunan, dan kemajemukan sebuah bangsa. Selama ini potensi yang dikerahkan oleh pemerintah untuk membangun keragaman budaya diharapkan akan meningkatkan indek perkapita kehidupan ekonominya. Tetapi pembangunan dalam bidang agama masih terbatas untuk

¹Iwan Kurniawan. ZP. *Edukasia Multikultura* | Vol. 2, Edisi 1, Februari 2020 hal.1

menjaga stabilitas bangsa dan Negara. Dalam artian, kemajemukan agama belum mampu dikelola secara maksimal untuk keutuhan dan kesejahteraan bangsa.²

Dinamika umat Islam di Indonesia saat ini sedang diguncang oleh datangnya paham-paham impor yang tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Paham-paham baru ini perlu di waspadai karena bukannya berdampak baik bagi masyarakat, paham ini justru memporak-porandakan kehidupan masyarakat. Aliran-aliran ini datang dengan menawarkan fenomena-fenomena yang terkesan Islami, seperti jargon Khilafah Islamiyah, Indonesia bertauhid hingga Islam yang kaffah. Tak hanya itu kekerasan yang mengatas namakan agama Islam yang mendukung perilaku tak bermoral seperti contohnya peledakan bom bunuh diri yang belum lama terjadi pada bulan maret tahun ini di gereja Makasar. Peristiwa ini seakan-akan membuat pemahaman bahwasannya muslimlah yang menjadi pelaku aksi terorisme tersebut.³

Penyebaran aliran sesat tentu akan mengancam keselamatan generasi umat Islam pada masa sekarang dan yang akan datang. Penyebaran aliran sesat menimbulkan bahaya, antara lain meresahkan masyarakat secara luas, merugikan diri sendiri bagi pengikutnya, bahkan masyarakat mengalami krisis kepercayaan kepada agama. Akhirnya masyarakat kebingungan ditengah gonjang-ganjingnya isu-isu keagamaan. Melihat dampak bahaya yang ditimbulkan dari aliran-aliran ini, maka masyarakat terutama generasi muda dan akademisi yang menjadi sasaran utama perlunya membentengi diri dari

²Ahmad Munir1, Agus Romdlon Saputra. *Implementasi Konsep Islam Wasathiyah* Volume, 13 No. 1 Tahun 2019. hlm. 69

³Iffati Zamimah, "*Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*". (Jurnal Al-Fanar. Vol. 01, No. 01 Juli 2018), h. 89.

berbagai pengaruh aliran yang dapat merugikan diri mereka, agama, bangsa, dan negara ini.

Jaringan Muslim Madani (JMM) melakukan analisis refleksi tahun 2021 pada beberapa variabel yang berhubungan dengan indikator penguatan ideologi bangsa yakni indeks toleransi dan moderasi beragama dalam upaya menangkal penyebaran paham radikalisme, ekstremisme, terorisme di Indonesia. Hasil refleksi tersebut dinilai dari beberapa hasil riset yang telah dipublikasikan secara nasional maupun internasional.

Pada tahun 2021 ini, JMM mencatat indeks toleransi di Indonesia meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal tersebut berdasarkan pada data hasil riset Balai Litbang dan Riset Kementerian Agama RI pada 2021, indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) rata-rata nasional pada tahun ini berada pada skor 72,39 atau naik 4,93 poin dari tahun sebelumnya sebesar 67,46. Indeks KUB berdasarkan atas 3 indikator yaitu Indeks toleransi (68,72), indeks kerjasama (73,41) dan indeks kesetaraan (75,03).⁴

Rata-rata dalam 5 tahun terakhir, indeks nasional Kerukunan Umat Beragama (KUB) berada pada nilai baik atau rukun tinggi dengan skor 71,37. Indikator indeks toleransi (69,296), indeks kerjasama (72,484) dan indeks kesetaraan (72,08). Kenaikan toleransi umat beragama secara langsung juga akan berbanding lurus dengan peningkatan moderasi agama di Indonesia. Indeks KUB merupakan salah satu barometer moderasi agama di Indonesia. Kenaikan indeks

⁴Trust New. "Catatan 2021; Indeks Toleransi dan Penyebaran Paham Radikalisme di Indonesia". diakses <https://m.trustnews.id/read/1724/Catatan-2021-Indeks-Toleransi-dan-Penyebaran-Paham-Radikalisme-di-Indonesia>. Pada tanggal 19 April 2022.

toleransi secara tidak langsung akan menurunkan tindak radikalisme dan beberapa variabel intoleran lainnya. Indikasinya adalah dengan peningkatan toleransi kerukunan umat beragama akan berbanding lurus dengan peningkatan moderasi beragama di Indonesia.

Sementara itu indeks radikalisme yang mengarah pada tindakan terorisme terus mengalami penurunan secara signifikan. Berdasarkan hasil riset BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), indeks radikalisme pada tahun ini sebesar 14 % dari 2017 sebesar 55,2% dan 2019 sebesar 38,4%. Kemudian berdasarkan laporan Global Terrorism Index pada tahun ini telah menempatkan Indonesia pada peringkat 37 atau medium terdampak teroris. Di Asia Tenggara, Indonesia masih lebih aman dari ancaman terorisme dibandingkan Philipina, Thailand dan Myanmar.⁵

Dari segi penindakan, Tim Datasemen Khusus 88 (Densus 88) Polri sendiri telah menangkap 370 teroris sepanjang 2021 dan lebih banyak dibandingkan pada 2020 yaitu 228 teroris. Kelompok Jamaah Islamiyah (JI) merupakan kelompok teroris terbanyak yang ditangkap pada tahun ini, disusul Jamaah Ansyaru Daulah (JAD) dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). JMM memberikan rekomendasi agar konsep moderasi agama wajib masuk pada semua elemen dunia pendidikan dan dunia kerja generasi millennial sebagai bahan ajar penangkal ideologi radikal yang semakin massif di dunia maya termasuk media massa dan Lembaga penyiaran. Pasalnya, derasnya arus perkembangan dan perubahan dunia digital

⁵Trust New. "Catatan 2021; Indeks Toleransi dan Penyebaran Paham Radikalisme di Indonesia". diakses:<https://m.trustnews.id/read/1724/Catatan-2021-Indeks-Toleransi-dan-PenyebaranPaham-Radikalisme-di-Indonesia>. Pada tanggal 20 April 2022.

sebagai bagian dari pesatnya kemajuan teknologi informasi mendorong perpindahan strategi ideologisasi penyebaran paham radikal transnasional. Sebagian besar para pelaku tindakan radikalisme adalah para remaja millennial maka perlu konsep bahan ajar moderasi agama sebagai penangkal dan mempersempit ruang gerak ideologi radikal transnasional tersebut.

Banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengungkapkan dan melahirkan pandangannya tentang konsep wasathiyah atau moderat. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Muhammad Quraish shibab. Tokoh tersebut yang akan menjadi fokus bahasan penulis. Yang mana tokoh ini merupakan tokoh pendidikan Islam yang mempunyai pemikiran dan pandangan terhadap konsep wasathiyah. Oleh karena itu penting bagi penulis untuk menelaah dan menganalisis pemikiran serta pandangan tokoh tersebut.

Quraish Shihab merupakan mufassir Indonesia serta penggerak Pusat Studi Qur'an. Ia dilahirkan di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Jenjang pendidikannya diawali di Sekolah Dasar Ujung Pandang. Setelah lulus dari sekolah dasar, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil nyantri di pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah pada 1958.⁶ Setelah selesai menempuh pendidikan menengah, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar.

⁶Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018),h.92-93.

Selanjutnya beliau meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran. pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁷

Dalam perjalanan pengabdianya dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim

⁷Iffati Zamimah, “*Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*”, dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018), hlm 94-95.

Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁸

M. Quraish Shihab merupakan pendidik Islam yang mempunyai pemahaman tentang moderat. Tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. Sebagian kalangan muslim menilai bahwa dia adalah seorang mufasir yang moderat dibandingkan dengan mufasir lain di Timur Tengah seperti Sayyid Qutb. M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya- karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam karya-karyanya. Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya tersebut, kongkrit beliaupun aktif menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga studi yang ia dirikan bersama para koleganya dari para akademisi studi tafsir, PSQ (Pusat Studi Al Qur'an).

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan ummat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia

⁸Ibid, hlm 78-79.

tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini membuat manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Selanjutnya disebutkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, hal tersebut mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan dan pertarungan kepercayaan. Namun, pada akhirnya ummatan wasathan inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dan kepercayaan-kepercayaan itu Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab.⁹

Pertama, M. Quraish Shihab melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. Kedua, ia merupakan seorang seorang cendikiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mantan Menteri agama (1998) yang banyak menaruh perhatian terhadap moderasi islam di Indonesia.¹⁰ Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berisi mengenai moderasi islam, buku yang berjudul: wasatthiyah wawasan islam tentang moderasi beragama.

Dengan latar belakang yang memiliki pandangan wasathiyah dan bergelut dalam dunia pendidikan, maka dari itu penulis ingin membahas pemikiran Quraish Shihab tentang konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam dan memberi

⁹Ibid, hlm 76-77.

¹⁰Ibid, hlm 80.

judul **“Pendidikan Islam Berbasis *Wasathiyah* (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep Wasathiyah)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah?
2. Nilai – nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam pemikirann Muhammad Quraish Shihab tentang konsep wasathiyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah.
2. Identifikasi nilai-nilai pendidikan islam yang tekandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam sumbang pemikiran bagi dunia pemikiran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan ataupun dikembangkan lebih lanjut dan serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam menerapkan wasathiyah di dunia pendidikan, terkhususnya pendidikan Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang sejenis yang sudah dilakukan, yang dimana dalam hal-hal tertentu memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut;

1. Tesis yang ditulis oleh Bagus Wibawa Kusuma yang berjudul *“Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Penelitian ini Untuk mengetahui bentuk dan proses integrasi nilai-nilai islam moderat (wasathiyah) dan kearifan lokal (local wisdom) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai islam moderat (wasathiyah) dan kearifan lokal (local wisdom) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah. Untuk mengetahui implikasi dari integrasi nilai-nilai islam moderat (wasathiyah) dan kearifan lokal (local wisdom) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah.
2. Tesis yang ditulis oleh Rohmadi yang berjudul *“Al-Wasatiyyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qaradawi Dan Refleksi Kritis Terhadap*

Ekstremisme”. Jurusan Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012. Penelitian ini berusaha menggali kejelasan konsepsi ilmiah tentang prinsip pertengahan dalam Islam (Al-Wasatiyyah fil Islam) dan refleksinya terhadap ekstremisme. Maka penelitian ini diberi judul ‘Al-Wasatiyyah Fil Islam menurut Yusuf Al-Qaradawi dan Refleksinya Terhadap Ekstremisme’. Pemilihan Yusuf Al-Qaradawi sebagai obyek penelitian karena dia dikenal luas sebagai ulama kontemporer yang banyak membahas Al-Wasatiyyah Fil Islam dalam buku-bukunya.

3. Tesis yang ditulis Mawaddatur Rahmah yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*”. Jurusan Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. Penelitian ini untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yang mana menurut beliau penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab ditandai dengan ilmu/pengetahuan, keseimbangan dan kebajikan karena moderasi beragama berada di tengah-tengah masyarakat maka sangat penting masyarakat harus memiliki pemahaman tentang moderasi beragama. Menurut M. Quraish Shihab langkah langkah yang harus ditempuh dalam penerapan moderasi beragama yaitu memiliki pengetahuan yang benar, waspada dan penuh dengan kehati-hatian.

4. Jurnal yang ditulis oleh Zainun Wafiqatun Niam yang berjudul *“Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia”*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Hasil penelitian ini menjelaskan keduanya mampu untuk menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif, humais dan toleran. Kedua konsep yang dibawa oleh masing-masing ormas tersebut, yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan tidak lain dan tiak bukannya merupakan upaya implementasi ruh Islam yang sesuai dengan Al Quran dan Hadis dan tak merusak keberagaman Indonesia yang telah ada sejak sebelum datangnya Islam. Lebih jauh lagi, kedua konsep tersebut merupakan sarana untuk mewujudkan bentuk Islam yang dapat menjadi panutan bagi seluruh dunia, yaitu Islam yang mampu eksis dalam dunia modern tanpa mengenyampingkan nilai-nilai Islam dan tetap menebarkan kedamaian.
5. Jurnal ini ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah yang berjudul *“Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar”*. Universitas Dinamika Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan Hamka dan Nasaruddin Umar dengan konsep tasawuf wasathiyah-nya bertujuan untuk merubah

pola hidup masyarakat era revolusi industri 4.0 yang rasional, empiris, hedonis, materialis, individualis bahkan sekuler menjadi masyarakat yang saleh, toleran, berjiwa sosial tinggi, dan bermoral dengan tidak mengharuskan manusia untuk memisahkan diri dari masyarakat, dunia dan pekerjaan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Bagus Wibawa Kusuma, Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidaayah. 2020	Membahas tentang nilai-nilai Islam moderat dalam Pendidikan Agama Islam	Objek kearifan lokal (local wisdom) dalam dakwah transformatif pondok pesantren Sabilul Hidaayah
2	Rohmadi, Al-Wasatiyyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qaradawi Dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstremisme 2012	Membahas tentang prinsip pertengahan dalam Islam (Al-Wasatiyyah fil Islam)	Menurut Yusuf Al-Qaradawi dan Refleksinya Terhadap Ekstremisme

3	Mawaddatur Rahmah, Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. 2020	Membahas tentang Wasatiyyah Persepekrif M. Quraish Shihab	Mengkaji Buku Wasattyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama
4	Zainun Wafiqatun Niam, Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia. 2019	Membahas Konsep Islam Wasathiyah	Objeknya Organisasi NU dan Muhammadiyah dalam upaya mewujudkan Islam yang damai di Indonesia.
5	Muhamad Basyrul Muvid , Nelud Darajaatul Aliyah, Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0;	Menganalisis konsep Wasathiyah	Membahas tentang Tasawuf wasathiyah dan dengan Perspektif Hamka dan Nasaruddin Umar

	Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar 2020.		
--	---	--	--

Berdasarkan paparan orientasi terdahulu, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada aspek fokus serta tujuan penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu belum menjelaskan secara jelas terkait pendidikan Islam berbasis wasathiyah (studi pemikiran Muhammad Qurasih Shihab tentang konsep wasathiyah).

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Islam

Pendidikan yang mengutamakan pada sistem yang mendorong agar seseorang dapat meraih kehidupannya dengan seimbang dan sesuai ajaran agama Islam merupakan definisi pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen yang luas cakupannya, maka dari itu peneliti hanya membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam pada konsep wasathiyah.

2. Wasathiyah

Wasathiyah merupakan sikap yang selalu berusaha menjaga keseimbangan dalam bentuk beragama, menghindari akan kecenderungan terhadap dua sikap sisi, yaitu sikap yang memlalaikan ataupun sikap yang berlebih-lebihan.

3. Studi Pemikiran

Studi pemikiran merupakan usaha untuk menemukan serta mengembangkan informasi maupun data dari seorang tokoh untuk menghasilkan pengetahuan secara sistematis.

4. Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shibab merupakan mufassir Indonesia, alumni Al-Azhar University, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang Sulawesi Selatan. Shibab yakni seorang penulis produktif yang menuangkan keilmuan Al-Qur'an dalam puluhannya karyanya. Shibab memberi ceramahnya melalui YouTube Bersama putrinya yang berjudul Shiba dan Shibab.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan yang dilakukan antar lainnya:

BAB I : Pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori. Dalam kajian teori berisi tentang pendidikan islam dan wasathiyyah yang meliputi: pendidikan Islam berbasis wasathiyyah dan wasathiyyah dalam pendidikan Islam.

BAB III : Membahas mengenai metode penelitian yakni tentang Pendekatan dan jenis penelitian, Sumber dan data, Teknik pengumpulan, Teknik analisi data, Keabsahan data.

BAB IV : Paparan data dan Hasil penelitian, Bab ini merupakan inti dari penelitian karena pada bab ini akan menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran-saran

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini menjelaskan secara singkat hasil dari jawaban fokus pada penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam Berbasis Nilai-nilai Wasathiyah

1. Pengertian Wasathiyah

Al-Wasathiyah adalah istilah Arab yang berasal dari kata wasat. Kata wasatiyyah tergabung dari rangkaian tiga huruf yaitu waw, siin dan tho. Dalam bahasa arab kata wasatiyyah tersebut mengandung beberapa pengertian yakni (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa arab, Al-Asfahani mengartikan kata al-wasath dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrāth) dan tidak terlalu ke kiri (tafrīth) didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kekuatan, keadilan serta keamanan.¹¹

Kata moderat sebagai terjemah Indonesia, kata wasatiyyah ini memiliki dua makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Lawan dari kata moderat ialah radikal. Maksud kata moderat ialah paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Menurut pengertian terminologi, para ulama telah memberikan beberapa definisi tentang makna dari kata wasatiyyah. Sebagaimana moderate artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator seorang

¹¹Mohd Shukri Hanapi. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 4, No. 9(1); July 2014 hlm 52.

penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.¹²

Adapun dalam Ensiklopedia Al-Quran, kata wasatha berarti posisi menengah diantara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir.

2. Wasathiyah Menurut Para Tokoh

Tidak lengkap rasanya bila tidak mengemukakan secara khusus pandangan ulama dan paratokoh tentang wasathiyah ini, sehingga secara epistemologi dan definisi wasathiyah atau moderasi Islam telah final dan tidak dapat ditolak oleh narasi apapun baik berdasarkan nash-nash Islam maupun logika. Berikut adalah konsep dan pengertian wasathiyah dalam pandangan para tokoh:

a. Sayyid Qutb

Pada karya-karyanya Sayyid Qutb tidak pernah mengungkapkan wasathiyah yakni sebagai terminologi yang baku dalam Islam. Tidak hanya itu dalam penafsirannya pada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ummatan wasathan, Sayyid Qutb dalam penafsirannya hanya menggunakan ummatan wasathan. Namun Sayyid Qutb

¹²Ahmad Dimiyati, "ISLAM WASATHIYAH Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi". Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislama. Vol. VI No.2 Tahun 2017. hlm 141.

mengungkapkan wasathiyah yakni dengan al-tawazun (keseimbangan).¹³

Tidak hanya itu, Sayyid Qutb menjelaskan beberapa ungkapan yang mengandung arti yang sama pada karya-karyanya terkhusus Fi Zilal Al-Qur'an yakin ummatan wasathan yang disebut kurang lebih 7 kali, al-ummah muslimah kurang lebih 140 kali, al-ummah al-mukhtarah (umat pilihan) 1 kali dan al-mujtama'al-islami sekitar 62 kali. Dalam konsep wasathiyah dengan terjemahan ummatan wasathan, Sayyid Qurb mengungkapkan bahwa umat Islam ialah penegak keadilan serta kesimbangan diantara manusi. Selanjutnya Sayyid Qutb berpendapat bahwa akan lahir dari dalam tubuh umat Islam ide-ide berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, dari ide-ide tersebut nantinya akan memberikan solusi akan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dengan munculnya ide-ide ini akan menampakan mana perkataan yang hak serta mana yang batil sesuai standar hukum syara'. Bukan pula dengan standar hukum yang buat oleh manusia, baik dari sisi konsepsi, sisi tata nilainya dan pertimbangan lainnya.¹⁴

Dari pembahasan di atas, Sayyid Qutb memahami wasathiyah merupakan karakteristik yang tertuju bagi umat Islam yang mengikuti Syariat Allah. Sedangkan konsep wasathiyah berkaitan erat akan konfrehensifitas ajaran Islam. Yang mana pada konsep ini berfungsi

¹³Sayyid Qutb, Khasais Al-Tawasawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu. (t.t: Minbar al-Tauhid wa al-Jihad,t.th) 109.

¹⁴Sayyid Qutb, Fi Zilla Al-Qur'an. (Jilid. I: Kairo : dar al-Syuruq, 2009). 130-131.

menjaga seseorang dari gejala-gejala ekstrim yang bertentangan satu sama lainnya.

b. Yusuf Al-Qardhawi

Al-Qardawi mengartikan wasathiyah dengan sikap maupun sifat moderat, memiliki keadilan kedua sisi baik berhadapan maupun bertentangan, dari itu kedua sisi tersebut dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dari sisi lain, akan tetapi tidak ada sisi yang mampu dominan terhadap haknya sendiri maupun mengintimidasi dari sisi yang lain. Definisi diatas menjelaskan wasathiyah merupakan jalan penetral untuk kedua sikap ekstrem pada kedua sikap titik tersebut. Seperti halnya; antara nilai kemanusiaan dengan nilai rabbaniah, serta ruh dan materi, dunia dengan akhirat, akal dengan wahyu, serta yang telah beralu dan akan datang, individu dengan sosial, berpikir idealitas dengan realitas, serta antara tetap maupun berubah. Pada kedua sisi tersebut yang memiliki titik ekstrem, diharapkan agar ada yang mampu untuk menjembatani supaya kedua sisi saling memberikan manfaat masing-masing dengan seimbang, tanpa adanya kekurangan maupun berlebih-lebihan.¹⁵

¹⁵Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha". Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam di akses Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol 11 No 1 Tahun 2020. Hlm 38.

b. Ali al-Jum'ah

Ali al-Jum'ah mengungkapkan sikap moderasi ataupun wasathiyah dengan mengibaratkan halnya puncak gunung. Yang berarti adanya para pendaki disisi tepian kanan serta tepian kiri, dan hal ini dapat memiliki potensi akan tergelincir. Dari itu, posisi yang yang terbaik ialah mengambil posisi puncak, yang mana tepat dipertengahan puncak gunung. Serta pendaki yang tepat berada di posisi puncak yang dapat melihat seluruh pemandangan secara utuh.¹⁶

c. Khaled Abou El Fadl

Khaled mengungkapkan seseorang yang memiliki keyakinan pada Islam serta mengamalkan semua rangkaian ajaran Islam seperti halnya menigimani rukun Islam, menerima semua warisa serta tradisi Islam yakni merupakan seorang moderat.

Dalam memahami Islam mereka tidak menjadikan layaknya sebuah monumen namun sebaliknya menjadikan sebagai sudut pandang dalam meyakini iman secara dinamis serta aktif. Dasar konsep dalam memahami kata kunci moderatisme Islam menurut Khled dilihat dari kesadaran pada seorang muslim dalam meyakini sebuah doktrin serta realitas, yang dimana maupun kapan seseorang itu hidup.

¹⁶Ibid, hlm 29.

d. Ummi Sumbulah

Dari tema “ Islam agama damai” dapat ditarik definisi moderat. Makna Agama damai memiliki dua pengertian, yakni; pertama, pemahaman akan pasi merupakan hak seseorang yang memiliki tujuan dalam memahami akan “kemaslahatan” untuk dirinya sebagai langka dalam menjiwai kemanusiaan di diri mereka. Defisnisi kedua, aktif dapat diartikan sebagai Islam yang damai yang menjadi misi seluruh umat Islam sehingga mampu menciptakan keadaan yang kondusif pada struktur masyarakat umat Islam. Dari pengertian kedua dapat disimpulkan bahwasannya kemaslahantan umat tidak hanya dibatasi dengan individu sebaliknya bersifat sosial.¹⁷

e. Lukman Hakim Saifuddin

Meyakini setiap esensi ajaran Islam yang dipeluknya, dengan memiliki prinsip adil serta berimbangan, namun tetap akan kebenaran dalam memahami tafsir agama. Lukman Hakim menjelaskan karakter yang dimiliki moderasi beragama ialah sikap akan keterbukaan, penerimaan serta kerjasama antar kelompok yang memiliki perbedaan. Sebab disetiap individu dalam memeluk agama, serta apapun budaya, sukunya bahkan politiknya tetaplah harus saling mendengarkan diantara satu dengan yang lainnya, dan selalu melatih supaya memiliki

¹⁷Ahmad Dimiyati, “*ISLAM WASATIYAH Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi*”. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislama. Vol. VI No.2 Tahun 2017. hlm 141-143.

jiwa yang mampu mengatasi serta mengelola atas perbedaan dalam pemahaman keagamaan diantara yang lain.¹⁸

f. Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen menjelaskan Islam wasathiyah yakni Islam yang menjadikan rahmat untuk seluruh alam dan berserta isinya. Rahmat pada Islam mampu didapatkan bagi seluruh umat manusia tak terkecualipun bintang. Dari itu Islam wasathiyah memiliki menyayangi serta berbagi. Dan Islam wasathiyah memiliki kecendrungan akan memilih hal yang mudah tanpa berlebih-lebihan untuk semua hal.¹⁹

3. Prinsip-Prinsip Wasathiyah dalam Islam

a. Tawassuth (menggambil jalan tengah)

Memiliki posisi di tengah di antara kedua sisi bersebrangan yaitu merupakan posisi tawassuth. Di antara kedua titik tersebut tidak untuk dipertentangkan maupun dibenturkan akan tetapi untuk dipertemukan di posisi pertengahan. Moderasi ialah di antara sikap yang berlebih-lebihan (ifrath) dengan mengabaikan (tafrith) antara sikap yang terlalu berpegang dengan dzhahir adapun terlalu memerhatikan jiwa nash. Tawassuth ialah pemahaman serta pengamalan seimbang tidak ifrath (tidak berlebihan dalam beragama) serta tidak tafrith (mengurangi akan ajaran agama).

¹⁸Kementerian Agama RI, "*Tanya Jawab Moderasi Beragama*".(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 1. (RI, 2019)

¹⁹Gatra com, "Nadirsyah Hosen: Islam Wasathiyah Itu Moderat Tanpa Kehilangan Prinsip". diakses <https://www.gatra.com/detail/news/418616/gaya%20hidup/nadirsyah-hosen-islam-wasathiyah-itu-moderat-tanpa-kehilangan-prinsip> pada tanggal 7 November 2021.

b. Tawazun (berkeseimbangan)

Pada tawazun atau keseimbangan memiliki sikap serta gerakan moderasi. Dalam sikap tawazun mempunyai komitmen pada masalah keadilan, persamaan serta kemanusiaan namun tidak berarti tidak memiliki pendapat. Pada hal ini tawazun memiliki sikap yang mengartikan ketegasan, namun tidak keras dan akan selalu berpihak pada keadilan, adapun keberpihakannya diatur supaya tidak akan merugikan dari pihak mana pun. Keseimbangan dapat pula diartikan cara pandang yang dilakukan dengan secukupnya tidak untuk berlebih-lebihan dan tidak juga mengurangi serta tidak memiliki esensi ekstrim maupun liberal.

Keseimbangan ialah suatu perilaku seimbang yang berkhidmat agar terciptanya hubungan keserasian di antara semua ummat. Prinsip keseimbangan mampu dilihat dari bentuk sikap dalam berpolitik, yaitu merupakan sikap yang tidak membenarkan segala tindakan yang bersifat ekstrim yang digunakan dalam tindakan kekesaran untuk mengontrol semua sikap penguasa alim.²⁰

c. I'tidal (lurus dan tegas)

Bersifat tegas serta lurus dengan tujuan menempatkan suatu dengan tepat dan ditempat yang tepat serta melaksanakan hak untuk memenuhi semua kewajibannya dengan profesional. Pada keadilan yang dijelaskan di dalam Islam serta dijelaskan oleh Allah agar dilaksanakan dengan secara adil yakni dengan bersifat tengah-tengah serta seimbang pada

²⁰Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Islami* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012) Hlm: 23-33

semua aspek kehidupan supaya terwujudnya perilaku ihsan dan terpuji. Tidak adanya unsur keadilan di dalam nilai agama seperti halnya tak bermakna, sebab keadilanlah yang mampu menyentuh semua hajat pada kehidupan semua orang.

d. Tasamuh (toleransi)

Sikap tenggang rasa maupun sikap menghargai serta menghormati dan baik kepada sesama muslim ataupun nonmuslim merupakan pengertian dari toleransi. Sikap tasamuh pula merupakan sikap tidak hanya memeningkan pribadinya sendiri serta memaksa akan kehendaknya sendiri. Pada prinsip toleransi selalu memastikan agar kehidupan dapat dijalankan dengan damai serta rukun agar mencerminkan prinsip-prinsip moderasi di dalam Islam, tidak hanya itu hendaknya selalu menjadikan agama Islam, agama damai serta mampu untuk mendamaikan, yang mana telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam mendamaikan para kaum Muhajirin dengan Ansar, dan antara suku Khazaraj dengan Aus.

Adapun tanda-tanda serta contoh dari sikap toleransi seperti: orany yang selalu berjiwa toleran ciri-cirinya diantaranya tidak memiliki sifat sombong, egois dan tidak akan memaksakan kehendaknya serta tidak memiliki sifat meremehkan kepada orang lain, memiliki sifat menghormati baik saran maupun pendapat orang lain, selalu berbagi ilmu serta pengalaman, memiliki jiwa pengertian, dan tak lupa berjiwa besar dan menerima akan saran dan kritik, serta nasehat dari orang lain.

e. Musawah (egaliter)

Secara etimologi musawaah yang berarti persamaan, namun secara terminology yaitu persamaan serta penghargaan kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt. Musawah ialah sikap yang tidak diskriminatif terhadap yang lain karena perbedaan keyakinan serta tradisi maupun asal usul dari seseorang. Hendaknya memahami akan setiap manusia memiliki harkat serta martabat dan tanpa adanya pandang bulu, suku bangsa maupun rasa, serta jenis kelamin.

f. Syura (musyawarah)

Musyawahar yaitu saling berunding, memahami satu sama lain, bertukar pikiran dalam memecahkan suatu perkara. Dalam setiap permasalahan baiknya diselesaikan dengan cara musyawarah agar mencapai mufakat dan memiliki prinsip selalu mengutamakan kemaslahatan dalam segala hal.²¹

4. Indikator Konsep Wasathiyah

Diibaratkan bandul jam bergerak pada satu arah dan akan selalu menuju titik pusat atau sumbu dan tidak pernah akan diam statis definisi ini sering disebut moderasi. Dalam bersikap moderat pada dasarnya bentuk sikap yang dinamis, yang akan selalu bergerak, dikarenakan moderasi merupakan proses yang dilakukan terus menerus didalam kehidupan masyarakat.

²¹Ibid, hlm 35-43.

Didalam moderasi dan bersikap moderat pada agama akan selalu berkontestasi pada nilai-nilai yang berada pada sisi kanan serta sisi kiri. Dengan itu mengukur moderasi beragama mampu akan menggambarkan akan kontestasi serta pergumulan nilai yang terjadi seperti halnya bandul jam bisa diartikan yakni sikap keberagamaan seseorang akan sangat dipengaruhi pada sisi dua hal yaitu akal dan wahyu. Sisi yang membenarkan kebablasan pada akal akan dianggap sebagai sisi ekstrem kiri, hal ini sering kali mengakibatkan munculnya sikap mengabaikan teks.

Sedangkan sebaliknya, paham literal terhadap teks agama akan mengakibatkan sikap konservatif, apabila diterima dengan ekstrem serta menerima kebenaran akan mutlak sebuah tafsir agama. Pada dasarnya ukuran, batasan dan indikator menentukan cara pandang, sikap serta perilaku beragama ini merupakan tergolong moderat atau sebaliknya, bisa menjadi ekstem. Indikator moderasi beragama yang dipahami ada empat yakni sebagai berikut:

- a. Komitmen Kebangsaan
- b. Toleransi
- c. Anti-kekerasan
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Indikator diatas dapat digunakan dalam mengenali akan seberapa kuat moderasi beragama dalam praktik seseorang serta seberapa besar juga kerentanan yang dimiliki. Pada kerentan sangat perlu dikenali agar bisa

mengenali dan juga mengambil langkah untuk lebih menguatkan moderasi beragama.²²

5. Nilai-nilai Konsep Wasathiyah

- a. Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan ruhani harus sama-sama berkembang.
- b. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
- c. Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
- d. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.
- e. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
- f. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan.

²²Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*". (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 42.

- g. Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (tasamuh), berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
- h. Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan.²³

6. Pendidikan Islam Wasathiyah

Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma dan arus utama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan Islam sebagai basis utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Pendidikan Islam wasathiyah merupakan kegiatan yang terencana dalam mewujudkan tujuannya yaitu menanamkan sikap peserta didik yang bersikap tengah-tengah yakni tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu dan mereka harus berada pada sikap yang tegak lurus pada kebenaran serta keadilan. Guna menjadikan pendidikan Islam wasathiyah yang memiliki arti

²³Buseri, Kamrani. *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*, IAIN Antasari Institutional Repository. Desember 2015. Hlm 4.

pendidikan yang selaras dimana teks Al-Qur'an serta perkembangan zaman saling berkesinambungan.

Sedangkan faktor-faktor yang mendasari munculnya pemikiran akan pendidikan Islam wasathiyah sudah sejak lama dari kalangan ulama serta pemikir Islam dengan berbagai alasan antara lain yakni sebagai berikut :²⁴

- a. Dari tahun ketahun perkembangan zaman selalu meningkat namun para ulama serta kiyai yang memahami dan menguasai akan ilmu agama yakni seperti hadits, tafsir, tasawuf dan juga fiqih semakin berkurang.
- b. Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang menanamkan diri dalam bentuk gerakan pembaharuan Islam ditengah masyarakat dan menimbulkan perbedaan-perbedaan terhadap komunitas Islam.
- c. Pendidikan semakin berkembang setiap tahun mengeluarkan generasi yang hebat-hebat baik dari segi agama mau pun ilmiah namun dalam perkembangan zaman mereka tidak ada kedekatan dan tidak ada ketertarikan pada masyarakat dan tidak mau menyesuaikan diri terhadap masyarakat umum.
- d. Dunia politik yang semakin berkembang menjadi alasan banyaknya para ulama yang terkadang lebih memilih untuk memasuki dunia perpolitikan dibanding menyiarkan agama kepada masyarakat.

²⁴Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara". *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015. hlm 51

- e. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi memberikan banyak pengaruh baik dari segi positif serta dari segi negatif.

Basyir mengungkapkan hal-hal yang bisa menumbuhkan sifat moderat antara seperti:

- a. Setiap muslim memiliki hak dan kewajiban baik dari segi penciptaannya dan segi berkehidupannya.
- b. Memiliki sifat toleransi terhadap setiap manusia, karena setiap manusia akan selalu memiliki perbedaan diantara satu dengan yang lainnya.
- c. Adanya pemahaman akan menyiarkan agama Islam dengan niat perubahan yang secara dinamis yakni dengan memberikan pemahaman bahwa Allah mewajibkan untuk menyampaikan tanpa adanya pemaksaan.
- d. Memiliki sifat amanah yang dimana setiap umat beragama harus memiliki sifat saling menghargai dan menghilangkan rasa prasangka buruk terhadap pemeluk agama lain supaya tercipta kerukunan beragama.

Sebagaimana didalam teks Al- Qur' an menarangkan agama Islam merupakan agama yang ajaran universal yang misi kebenarannya melampaui batas- batas suku, etnis, bangsa, serta bahasa. Lebih dari itu Islam selaku agama penutup secara intrinsik jangkauan dakwahnya wajib mendunia. Secara historis- sosiologis, baru pada abad saat ini ini umat Islam sadar bahwa Islam betul- betul tertantang merambah panggung dakwah

berskala global, yang antara lain diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan informatika.²⁵

B. Wasathiyah dalam Prespektif Muhammad Quraish Shihab

1. Pengertian Wasathiyah Perspektif Quraish Shihab

Bukunya yang berjudul Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Quraish Shihab yang menjelaskan kata wasath dari segi bahasa arab yang terdapat didalam kamus bahasa arab al-Mu'jan al-Wasith penyusun dari pihak lembaga bahasa arab Mesir, Kata wasath pun dapat diartikan juga adil dan baik, yang mana sesuai didalam Al-Qur'an. Dan kata wasath juga pakai dalam menunjukan "sesuatu yang terbaik", seperti halnya ada orang berkata "Dia Wasath dari kaumnya", mempunyai makna dia merupakan orang yang terbaik diantara kaumnya.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, moderasi atau wasathiyah merupakan keseimbangan yang mempunyai prinsip tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada saat yang sama ia bukan sikap lari dari tanggung jawab atau situasi yang sukar, sebab agama mengajarkan kita untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak pada kebenaran. Menurutnya, wasathiyah tidak sekedar mengambil apa yang di tengah dari dua kutub, namun wasathiyah adalah keseimbangan dalam semua persoalan hidup baik duniawi maupun ukhrawi. Penerapan keseimbangan tersebut harus senantiasa

²⁵Ibid, hlm 49-51

dibarengi dengan usaha menyesuaikan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada berlandaskan petunjuk agama.²⁶

Kehadiran wasathiyah dalam pendidikan Islam diharapkan akan mengembalikan fungsinya sebagai sistem pengenalan way of life. Sebagaimana hakikat dari pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibrahim, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mendorong seseorang agar mengarahkan kehidupannya sehingga ia dengan mudah dapat membangun kehidupannya searah ajaran-ajaran Islam.²⁷

2. Ciri-ciri Wasathiyah

Meyakini bahwasannya Islam ialah moderasi dan seluruh ajarannya memiliki sifat moderat, serta mampu mempelajari ajaran Islam dengan semaksimal, maka akan menemukan gambaran hakikat mederasi. Tiga rangkuman hal pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. Akidah/iman/kepercayaan
- b. Syariah/pengalaman ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
- c. Budi pekerti.

Quraish Shihab mengungkapkan pada pembagian diatas pada hakikatnya yakni sebagai pembagi teoretis untuk konteks keilmuan dan kebutuhan pengajar, bukannya untuk kontek pengamalan ajaran Islam. Dari pembagian

²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 2

²⁷Muhammad SA Ibrahim dalam HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hlm.3-4.

teknis keilmuan ini harus memahami dengan jelas tujuannya karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam pemilihannya serta pengamalannya.

Di dalam pengamalannya ketiga; akidah, syariah dan akhlak harus menyatu. Pada saat mengamalkannya tidaklah boleh terlepas dari iman; amalan tidak sah tanpa adanya iman; sedangkan iman menuntut akan pengamalan. Begitupun dengan akhlak, dikarenakan akhlak tidak hanya memiliki hubungan antar manusia namun dengan seluruh wujud. Ketika mempercayai akan wujud Tuhan merupakan akhlak terhadap-Nya. Baik dalam shalat, puasa serta yang lainnya harus disertai juga dengan akhlak. Tidak hanya itu baik berhadapan dengan hewan, tumbuhan dan makhluk yang tak bernyawa diseluruh alam semesta juga harus memiliki akhlak ini semua mencirikan moderasi.²⁸

3. Langkah – langkah Mewujudkan Wasathiyah

Beberapa langkah penting yang perlu di perhatikan dalam tegaknya wasathiyah, sebagai berikut:

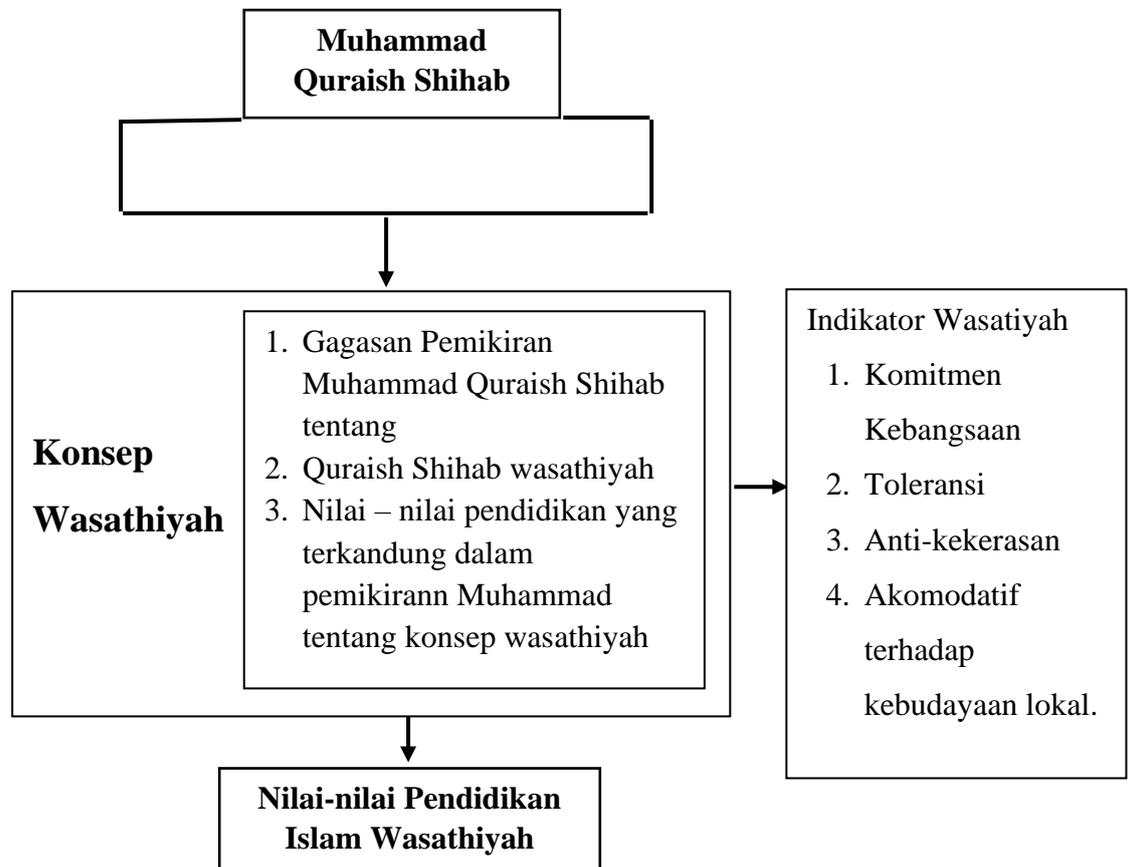
- a. Pengetahuan yang benar akan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yakni harus memperhatikan *Maqashid Asy-Syari'ah* (tujuan kehadiran agama) serta upaya akan kesesuain penerapan antara ajaran Islam yang tidak akan berubah oleh perkembangan zaman serta masyarakat yang selalu berkembang.

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 44.

- b. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam untuk menyepakati serta bertoleransi pada perbedaan dan mengimpun dalam kesetiaan antar sesama mukmin dengan adanya toleransi kepada nonmuslim.
- c. Menyatukan antara ilmu dengan iman, serta kreativitas material serta spiritual dan kekuatan moral serta kekuatan ekonomi.
- d. Menekankan pada prinsip serta nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti halnya; keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab serta hak asasi manusia.
- e. Mengusung pada pembaharuan sesuai akan tuntunan agama dan menuntut para ahli untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
- f. Memiliki perhatian yang besar pada gerakan persatuan dan kesatuan tidak pada perselisihan serta perbedaan dan pendekatan bukannya penjarahan, dan selalu menampilkan kemudahan dalam fatwa untuk merumuskan agar serta agar mengedapankan berita gembira pada waktu berdakwah.
- g. Memanfaatkan semuan peninggalan dan pemikiran lama sebaik mungkin antar logika para teolog muslim, kerohanina para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.²⁹

²⁹Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019) hlm. 181.

KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Searah pada rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat dikategorikan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan prosedur yang ada pada penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata atau tertulis serta melibatkan pendekatan interpretatif dan sesuai dengan pokok permasalahan.³⁰ Jenis penelitian yakni library research. Suatu tindakan penelitian yang mana penelitian

Library research yakni suatu tindakan penelitian yang mana penelitian dapat menggunakan literatur ataupun kepustakaan, baik dari buku, catatan, maupun dari laporan hasil penelitian terdahulu.³¹

Literatur digunakan tersebut berhubungan dengan objek kajian penelitian antara lain: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Islam yang saya anut, Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat, Tafsir Al-Misbah. Objek kajian pada penelitian yakni pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah Muhammad Quraish. Penelitian yang berjudul "Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah : Studi Pemikiran Muhammad Qurasih" penelitian ini menggunakan dua pendekatan sebagai cara untuk mendapatkan pemikiran tokoh

³⁰Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm: 140-141.

³¹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hlm. 5.

yang akan diteliti. Dua pendekatan tersebut adalah pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Adapun pengertian dua pendekatan tersebut terlampir sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Menggunakan pendekatan yang dilihat dari latar belakang tokoh merupakan pendekatan historis. Dari pendekatan ini peneliti akan mampu melihat dari benang merah pada pemikiran tokoh. Harus dipahami, dalam pemikiran seorang tokoh akan terciptakan dikarekan adanya latar belakang baik dari sisi eksternal maupun internal dari tokoh tersebut. Dari sisi eksternal dapat dilihat dari keadaan sosio-ekonomi serta politik dan budaya yang dilalui oleh seorang tokoh yang dibahas. Untuk dari sisi internal dapat dilihat dari riwayat hidup, sisi pendidikan, serta semua pengalamannya yang terkait dalam menata cara pemikirannya.³²

Untuk mengungkapkan suatu pemikiran tokoh yang akan dibahas oleh peneliti yakni Muhammad Quraish Shihab. Peneliti akan memperhatikan dari semua sisi, baik eksternal maupun internal yang mempengaruhi tokoh yang dibahas. Diharapkan agar penelitian ini dapat menghasilkan penelitian semaksimalnya.

³²Anton Bekker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

2. Pendekatan Filosofis

Tidak hanya dengan pendekatan historis, namun juga dengan pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan dalam mengkaji secara pemikiran tokoh yang diteliti dengan kritis, evaluatif dan reflektif.³³ Dengan penelitian ini dapat diperoleh pemikiran Muhammad Quraish Shihab dengan menggunakan pendekatan secara filosofis. Oleh karena itu diharapkan dapat ditemukan benang merah dari pemikiran tokoh tersebut.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang memberikan dan menyediakan data dari sumber tokoh yang diteliti.³⁴ Untuk membahas pemikiran Quraish Shihab dengan pendekatan data primer yakni dengan karya-karya Quraish Shihab yang sudah membentuk pemikirannya selama ini antar lain: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Islam yang saya anut, Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat, Tafsir Al-Misbah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh sumber lain yang dimana tidak diperoleh di data primer seperti : Wasathiyah dalam Al-Qur'an, Tafsir Thabari, Moderasi Beragama Kemenag, Tanya Jawab Moderasi Beragama Kemenag.³⁵

³³Isnawati, Skripsi. *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al Banna Dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 25.

³⁴Nasution, *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah Edisi I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150

³⁵Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pilar Offset, 1998), hlm. 91.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan pengumpulan data dalam melakukan penelitian merupakan prosedur utama pada pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian library research (kepustakaan) dari itu penelitian akan melakukan dengan cara membaca serta menelaah dokumen ataupun dapat dilakukan secara studi dokumentasi.³⁶ Pada studi dokumentasi menggunakan cara menyelidiki, membaca dengan memahami data primer dan data sekunder berkaitan pada pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

Langkah-langkah yang dilaksanakan peneliti sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua literature yang membahas tentang pemikiran tokoh yaitu Muhammad Quraish Shihab terhadap wasathiyah.
2. Memastikan bahan pustaka untuk dijadikan pada data primer, agar dapat melengkapi data sekunder sesuai dengan pemikiran tokoh.
3. Memahami dan membaca serta menelaah isi dan tulisan pemikiran tokoh sesuai dengan bahan pustaka.
4. Mencatat serta mengutip data sesuai dengan apa yang dijadikan fokus penelitian, dan relevan dengan data primer dan sekunder.
5. Menganalisis data agar sesuai pada fokus penelitian.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006) Hlm: 236

Tabel 3.1 Tema Unit Analisis

No	Aspek-Aspek yang dilihat	Konsep Wasathiyah
1	Gagasan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah	
2	Nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikirann Muhammad tentang konsep wasathiyah	

D. Analisis Data

Untuk memecahkan permasalahan penelitian dan mencapai hasil penelitian digunakan analisa data.³⁷ Donald Ary content analysis mengungkapkan terfokus untuk menganalisis serta menginterpretasi materi digunakan dalam mempelajari sikap manusia. Data intepretasi yakni berupa materi sepeti buku teks, surat, film, catatan publik buku harian, kaset, laporan ataupun dokumen lainnya.³⁸

Menurut Andi Prastowo dalam memahami analisis data mempunyai prosedur yang terdiri dari empat langkah, yakni:³⁹

1. Pengadaan Data

Suatu langkah awal dalam tahapan analisis data, yang dimana peneliti akan mencari serta mengumpulkan data berhubungan pada penelitian yang

³⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104-105.

³⁸Donald Ary, dkk, opt. Cit., hlm.30

³⁹Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 92.

dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data yang bersumber dari sumber primer yaitu merupakan karya-karya yang dimiliki Muhammad Quraish Shihab, serta untuk data sekunder dilihat dari karya-karya yang berkaitan akan pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

2. Reduksi Data

Suatu kegiatan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data yang didapat. Pada tahap ini dilakukan memilih hal-hal yang dianggap penting ataupun pokok, agar bisa memfokuskan data untuk tema yang dibahas. Dengan demikian, tahap reduksi data ini peneliti memfokuskan pada data serat tema yang dibahas yaitu wasathiyah pada pendidikan Islam.

3. Analisis Data

Di tahap ini, dilakukakan analisa data yang sudah direkusi. Selanjutnya pada tahap ini memberikan makna untuk data yang sudah direduksi, mempelajari konteks data serta perspektif Muhammad Quraish Shihab terhadap wasathiyah pada pendidikan Islam. Oleh karena itu data dapat menjadi data yang terinterprestasikan.

4. Inferensi

Tahap ini merupakan tahap kesimpulan. Pada tahap ini, didapatkan kesimpulan yang diperoleh hasil data yang sudah dianalisa sesuai dengan tema wasathiyah di dalam pendidikan Islam. Didapatkan kesimpulan pada pembahasan ini yaitu pemikiran Muhammad Quraish Shihan tentang wasathiyah dalam pendidkan Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Di dalam penelitian pengecekan keabsahan pada data ialah hal terpenting sebab pada karya ilmiah maupun penelitian akan selalu membutuhkan data serta literature yang memang benar-benar mampu melihat keakuratan dan valid sebuah data. Pada tahap ini tiga tekni dilakukan untuk melaksanakan pengecekan keabsahan pada data:⁴⁰

1. Kredibilitas

Suatu yang dapat dipercayai untuk mendapatkan kebenaran pada temuan penelitian maupun karya ilmiah disebut kredibilitas. Dalam menentukan hasil temuan peneliti yang merupakan pandangan asli dari partisipasi serta mewakili informasi didapatkan dari hasil data semuanya tergantung dari kredibilitas.⁴¹ Pada teknik kredibilitas mampu menjebarkan tingkat pada kejelasan dari fenomena yang didapatkan peneliti dan sesuai akan kenyataan yang pada proses penelitian, pelaksanaan yang dilakukan dengan tekun, melakukan uji data sesuai dengan keabsahan data, serta melakukan cek kecukupan informasi data.

2. Dependabilitas

Tahap tekni dependabilitas akan sangat mempengaruhi pada kedudukan peneliti saat di lapangan, serta kondisi dan situasi juga mampu mempengaruhi informasi yang didapatkan, tak hanya itu konsep, metode dan analisis data. Supaya penelitian ini mendapatkan dependabilitas yang

⁴⁰Ibid., hlm. 324-325

⁴¹Vicent N. Anney, Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, University of Dar es Salaam, Tanzania, 2014, hlm. 276. (Anney, 2014)

terbaik, maka harus menjelaskan deskripsi dengan jelas dan terurai, serta meminta kepada dosen pembimbing untuk berperan agar menjadi independent auditor agar memberikan pendapat, dan menggunakan media untuk mendukung serta menunjang penelitian.

3. Objektivitas

Teknik ini digunakan untuk para peneliti supaya terhindar dari hasil temuan yang subjektif, serta fiktif dan tidak ilmiah. Dengan teknik ini dapat membuktikan data digunakan tidak omong kosong belaka saja. Peneliti haruslah ditekankan agar mampu menganalisis data dengan cermat dan sistematis dengan benar-benar teliti.

F. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melewati beberapa tahap yang sistematis, sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian, penulis menyusun proposal penelitian, yakni mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan masalah, menentukan metode dan data yang digunakan, menguraikan kajian pustaka, dan membuat langkah dan maksud-maksud penelitian lebih jelas. Proposal penelitian tersebut bertujuan agar terhindar dari pelebaran pembahasan dalam langkah selanjutnya yang akan dilakukan pada penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer berupa karya-karya Muhammad Quraish Shihab, data sekunder berupa buku-buku, jurnal, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti juga

mengakses media sosial milik dua tokoh utama yang akan dijadikan objek penelitian, serta mengamati situs blog dan video blog tokoh tersebut.

2. Pengerjaan Penelitian

Tahap kedua adalah pengerjaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca bahan-bahan yang telah dikumpulkan pada tahap pertama, merumuskan data-data yang diperoleh, dan menyatukannya untuk dianalisis. Menganalisis data merupakan bagian yang terpenting, yakni peneliti memaknai secara tekstual dan kontekstual data. Selanjutnya merumuskan jawaban untuk permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Penyusunan Penelitian

Tahap penyusunan penelitian merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menulis laporan penelitian selanjutnya mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing. Dengan begitu, laporan hasil penelitian akan mendapatkan perbaikan sehingga layak untuk diujikan dan dipublikasikan

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rapang Sulawesi Selatan. Merupakan putra dari Abdurrahman Shihab, seorang guru besar tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang (1972-1977) dan juga sebagai salah satu pendiri sebuah universitas swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁴²

Pendidikan dan disiplin yang diberikan sang ayah kepada Muhammad Quraish Shihab ini juga menumbuhkan benih-benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir. Salah satunya rutinitas yang selalu dilakukan oleh sang ayah mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama mendaras Al-Qur'an dan menyampaikan nasihat dan menguraikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Tak hanya itu ayahnya juga menyisipkan kisah para leluhur yang memiliki kegigihan menuntut ilmu serta berjuang dalam menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan dakwah dengan memiliki akhlak yang rendah hati. Quraish Shihab kecil sesungguhnya telah berada dalam nuasa kecintaan pada Al-Qur'an.⁴³

⁴²Mauluddin Anwar, dkk. "*Cahaya, Cinta dan Canda*". (Tangerang : Lentera Hati, 2015), hlm. 13

⁴³ Ibid., hlm. 5.

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, setelah menyelesaikan sekolah dasar pada usia 11 tahun Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama di Kota Malang Jawa Timur, sambil nyantri di pesantren Darul al-Hadits al-Fiqhiyah.⁴⁴

Muhammad Qurais Shihab ketika di pondok Darul Hadits al-Fiqhiyah mendapatkan bimbingan secara langsung dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih beliau merupakan ahli hadits dan pemimpin pondok pesantren. Quraish Shihab memiliki kedekatan dengan gurunya, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.⁴⁵ Tertulis didalam bukunya yang berjudul “Logika Agama”, Quraish Shihab menuliskan gurunya mengajarkan Thariqat Shirath al Mustaqim yaitu jalan lurus lebar yang mempunyai makna ketakwaan, rendah hati, zuhud, menghindari keburukan dan meluruskan niat.⁴⁶

Pada tahun 1958 Qurais Shihab meninggalkan Indonesia bertolak ke Kairo, Mesir. Qurais Shihab diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Quraish Shihab melanjutkan kuliahnya dengan jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Usuhuluddin, Universitas Al- Azhar selama sembilan tahun. Dan melanjutkan kuliahnya lagi di tempat yang sama, ditahun 1969 meraih gelar MA pada bidang spesialisasi bidang tafsir Al-Qur’an, yang dimana tesisnya berjudul Al I’Jaz Al-Tasyri’iy li Al-Qur’an al-Karim.⁴⁷

⁴⁴Ibid. hlm. 14.

⁴⁵Ibid. hlm. 23.

⁴⁶Muhammad Quraish Shihab. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 21-22.

⁴⁷Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 21.

Setelah kembali ke Indonesia Quraish Shihab diberi kepercayaan untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Tidak hanya itu Quraish Shihab juga menjabat seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) selain itu diluar kampus ia membantu pemimpin Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Ketika menjadi dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang Quraish Shihab aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik seperti penelitian yang dilakukannya dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragam di Indonesi “ (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Quraish Shihab kembali ke Kairo pada tahun 1980 untuk melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan gelar doktornya, dengan tempat pendidikan di almamaternya yang sama yakni Univesitas Al-Azhar.⁴⁸ Selama dua tahun ia menimbah ilmu, pada tahun 1982, dengan judul disertasi *Nazhm Al-Durar li Al- Biqa’iy Tahqiq wa Dirasah*, dengan kegigihannya ia berhasil mendapatkan gelar doktornya dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan Yudisium Summa Cumlaude, yang dimaksud sangat memuaskan. Dan tidak hanya itu Quraish Shihab mendapatkan penghargaan tingkat pertama (Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-Ula) dengan itu membuatnya tercatat menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan predikat tersebut.

⁴⁸Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur’an.....* hlm: 21

Sepulangnya ketanah air pada tahun 1984 Quraish Shihab menjalakkannya tugas di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mengantarkannya menjadi Rektor pada tahun 1992-1998. Dan menjadikannya iya sebagai guru besar Ilmu Tafsir. Tidak hanya itu diluar kampus pun, Quraish Shihab mendapat kepercayaan untuk menduduki beberapa jabatan, seperti: anggota MPR-RI (1982-1987), Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998) dan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII diakhir masa pemerintahan Presiden Shoerato pada tahun 1998. Pada masa permerintahan Abdurrahamn Wahid Quraish Shihab diangkat sebagi duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Mesir. Tak hanya itu dari segi intelektual pada masa itu Quraish Shihab masih tetap aktif dalam menulis, dengan menulis Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an hingga selesai 30 juz.⁴⁹ Kegiatan dan aktivitas Quraish Shihab saat ini sebagai dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).⁵⁰

2. Corak Pemikiran dan Aktifitas Intelektual M. Qurasih Shihab

Tidak bisa dipungkiri dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang didapatkan, hal inilah yang menjadikannya sebagai seseorang yang mempunyai kompetensi yang cukup dan mampu mendalami di bidang tafsir di Indonesia. Menurut Howard M. Frederspiel dapat dimaksudkan juga dengan kondisi ini

⁴⁹NurKholijah Siregar. *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender*, Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1, Januari-Juni 2017, ISSN: 1829-8419, hlm. 29

⁵⁰M. Quraish Shihab. *Lentera Alquran, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 5

yang menjadikan Qurasih Shihab terdidik dengan lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya.⁵¹

Penafsiran Al-Qur'an harus dilaksanakan terus-menerus, dan disesuaikan oleh kemajuan serta perkembangan zaman dan tempat, tidak boleh berhenti, namun harus dipegang teguh bahwasannya penafsiran harus tetaplah sesuai dengan kaidah-kaidag ilmu tafsir yang telah ada, dengan dilakukan dengan kehati-hatian dalam menafsirkan, hal inilah yang diyakini oleh Qurasih Shihab. Quraish Shihab dikenal dengan ahli tafsir menggunakan metode maudhu'i (tematik), tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata secara tekstual, namun memahami dengan cara kontekstual.⁵²

Quraish Shihab sebagai pakar ilmu Al-Qur'an berkeyakinan bahwasannya pembahasan pokok dalam satu ayat akan berkaitan dengan ayat-ayat yang lainnya, sehingga menjadikan pembahasannya lebih komperhensif. Quraish Shihab dalam menafsirkan selalu condong menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), dengan menafsirkan Al-Qur'an secara pengumpulan ayat-ayat yang saling berhubungan antara satu sama lain dengan tema atau pembahasan tertentu.⁵³

⁵¹Edi Bachtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1999), hlm 23.

⁵²Gusmian Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS., 2013), hlm. 77.

⁵³Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), hlm.21

Qurasih Shihab pada bulan Ramadhan kerap mengisi acara kajian tafsir di beberapa televisi seperti Metro TV, SCTV dan RCTI, ia juga memberikan pendidikan ilmu tafsir melalui ruang tafsir Al-Amanah pada Majalah Amanah, mengasuh rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita, serai rubrik “Hikmah” pada Harian Replik.⁵⁴

Pada acara Tafsir Al-Misbah di Metro TV Qurasih Shihab selalu menyampaikan kajian tafsir yang membahas ayat sesuai dengan urutan letak di dalam Al-Qur’an, dengan penjelasannya tetap menggunakan metode maudhu’i. Tidak hanya itu Qurasih Shihab yang merupakan cendekiawan yang masyhur, aktif dalam kegiatan ilmiah seperti halnya seminar, diskusi dan sebagainya. Qurasih Shihab sering diundang ke kampus-kampus sebagai narasumber untuk memberikan dan menyampaikan pemahaman dan wawasannya akan keilmuannya. Dikarenakan hal tersebut tak jarang pemikiran Quraish Shihab dijadikan bahan penelitian serta sebagai rujukan para civitas akademika.

Quraish Shihab saat ini rutin menyampaikan pandangan keIslaman dan kajian tafsirnya dengan metode maudhu’i pada channel YouTube Najwa Shihab yang tak bukan milik putrinya sendiri. Acara yang bertajuk Shihab dan Shihab yang dipandu langsung oleh putrinya yakni Najwa Shihab. Tema yang sering di sampaikan dan diangkat pada konten Shihab dan Shihab yakni beragam, serta aktual dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya tentang bagaimana pandangan Islam dalam menyikapi pandemi yang terjadi pada saat ini, tentang kebangsaan, toleransi, akhlak Nabi,

⁵⁴Ibid, hlm. 78.

perempuan, jodoh, keluarga, poligami dan doa-doa yang ada di Al-Qur'an serta dan lain sebagainya. Acara ini memiliki banyak penonton sebab Qurasih Shihab menyampaikan dan menjelaskan tidak hanya santai dan menarik tetapi memaparkan keilmuan Islamnya dengan sederhana dan menyejukkan.

Sekarang Quraish Shihab sendiri memiliki akun channel YouTube sendiri dengan nama Muhammad Qurasih Shihab yang mengangkat dan membahas tafsir dengan surat-surat pilihan dan kajian keislaman dengan bentuk berupa podcast atau sering disebut Podact MQS, diantaranya judul pembahasan yang disajikan seperti; Cara Menyucikan Jiwa dan Harta, Memahami Puasa, Syahadar Bukan Untuk Allah, Memahami Puasa, Kesalahan memahami perintah Shalat dan lain-lain. Podact MQS ini disajikan setiap satu kali setiap minggu.⁵⁵

B. Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Wasathiyah

1. Alasan memilih wasathiyah

Quraish Shihab mengungkapkan pendapat ahli geologi dari Amerika yakni Raymond Siever dan Frank Press mengatakan bahwasannya keseimbangan itu sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan alam raya. Seperti halnya misalkan ukuran bumi lebih kecil dari ukuran sekarang maka bumi akan kehilangan atmosfernya dikarenakan tekanan gravitasinya tidak kuat. Dan apabila bumi memiliki ukuran yang lebih besar, dapat mengakibatkan gas-gas selain atmosfer yang berbahaya dapat tertarik.⁵⁶

⁵⁵Najwa Shihab, Shihab dan Shihab.

(<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuIOZk&t=1026s>, 2020) diakses 10 Januari 2022

⁵⁶Muhamad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm. 112.

Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya perputaran bumi pada titik sumbunya yang berotasi mengelilingi matahari yang berdampak terjadinya siang dan malam serta pergantian musim. Keseimbangan yang ada pada alam raya ini juga diakui para saintis dan keseimbangan ini melahirkan hubungan yang berkaitan antara satu dengan lainnya yang akan menciptakan suatu kemaslahatan. Dan apabila keseimbangan itu diganggu maka keseimbangan itu akan menjadi gangguan dan bahaya. Oleh karena itu manusia berkewajiban dalam hal menjaga keseimbangan seperti halnya dengan menjaga lingkungan.⁵⁷

Manusia diberikan anugerah oleh Allah SWT yakni potensi serta jasmani dan rohani supaya mampu menerapkan keseimbangan di dalam kehidupannya. Anugerah yang diberikan menjadi sempurna dengan diutusnya Rasul untuk menjelaskan dan memberikan contoh tuntunan agama yang moderat untuk menjadikan manusia mampu mengindahkan ajarannya dan meraih keseimbangan, baik kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Quraish Shihab pun berpendapat wasathiyah sebenarnya merupakan jati diri atau fitra yang dimiliki oleh manusia selama jiwanya itu tidak dikotori dalam hal yang akan mengantarkannya pada ketidak seimbangannya.

2. Langkah-langkah Menerapkan Wasathiyah

Quraish Shihab menjelaskan dalam menerapkan moderasi, perlunya adanya pemahaman di beberapa pengetahuan agar ketika penerapannya tidak salah dan keliru. Karena tidak semua usaha dalam penerapan moderasi

⁵⁷Muhamad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm. 112-113

semuanya berhasil, terkadang masih ada yang melakukan kesalahan dalam mengambil langkah dan menganggap ekstrimisme merupakan moderasi, antara lainnya;⁵⁸

- 1) *Fiqh Al-Maqashid* (فقه الملقاصد) yaitu ilmu yang tidak hanya pengetahuan akan bunyi teksnya, namun ilmu yang lebih menuntut tentang ‘illah (latar belakang atau sebab) dari sebuah ketetapan hukum.
- 2) *Fiqh Al-Awlawiyat* (فقه الأولويات) yaitu ilmu yang menuntun akan sebuah kemampuan dalam memilih suatu kepentingan pada diri sendiri, dan juga mampu dalam hal mendahulukan apa yang mesti didahulukan. Dan tidak akan salah dalam mengambil sebuah tindakan.
- 3) *Fiqh Al-Muwazanat* (فقه الموازنات) yaitu ilmu yang menjelaskan ukuran suatu kadar kebaikan dan kemaslahatan untuk memilih yang terbaik. Serta membandingkan untuk bisa menerapkan kiadah “menerapkan kemudaratannya lebih diutamakan daripada membawa kemaslahatan”.
- 4) *Fiqh Al-Ma’alat* (فقه المآلات) yaitu ilmu membahas dampak dari suatu pilihan. Ditulis oleh Imam Asy-Syathibi dalam kitab Muwafaqat-nya yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh agama bisa menjadikan kemaslahatan darinya ataupun mampu terhindar dari kemudaratannya. Oleh karena itu perlu adanya perimbangan dalam menyangkut dampak pilihan karena pilihan tersebut bisa jadi bertentangan pada tujuan awal.

⁵⁸Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*..... hlm: 179. Butir-butir yang amat perlu dipertimbangkan sebelum menerapkan Wasathiyah. Sebab atau latar belakang, kemampuan dalam hal memahami mana yang hal baik dan buruk.

C. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Konsep Wasathiyah

1. Wasathiyah Pada Pandangan Muhammad Quraish Shihab

a. Pengertian Wasathiyah

Pada bukunya yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Quraish Shihab yang menjelaskan kata wasath dari segi bahasa arab yang terdapat didalam kamus bahasa arab *al-Mu'jan al-Wasith* penyusun dari pihak lembaga bahasa arab Mesir, Kata wasath pun dapat diartikan juga adil dan baik, yang mana sesuai didalam Al-Qur'an. Dan kata wasath juga pakai dalam menunjukan "sesuatu yang terbaik", seperti halnya ada orang berkata "Dia Wasath dari kaumnya", mempunyai makna dia merupakan orang yang terbaik diantara kaumnya.⁵⁹

Quraish Shihab sendiri memahaminya dengan "sesuatu yang bersifat wasath haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisi". Quraish Shihab menggambarkan ketika seseorang sedang duduk ditengah ruangan menunjukan bahwasannya ada dua sisi seseorang itu berada diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan seseorang dilindungi dari kedua sisi, adapun ketika diserang, yang ditengah tidak akan dapat disentuh, kecuali serangan itu mengenai kedua sisi dahulu, hal inilah yang membuat ketika berada di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.

Pada konteks wasathiyah dalam memahaminya dari berbagai bidang dan aspeknya, menurut Quraish Shihab untuk selalu memperhatikan ungkapan para pakar bahasa, dikarenakan adanya hubungan tarik-menarik

⁵⁹M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm: 2

antara kedua sisi ujung serta yang di tengah. Seseorang harus memiliki keuletan dan kesabaran serta pengetahuan agar dapat menarik kebaikan dari kedua ujung dan tetap mampu mempertahankan keberadaannya di tengah supaya tidak tertarik oleh salah satu sisi ujung.⁶⁰

Banyak istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an selain wasathiyah yang dapat menggambarkan moderasi dikarenakan memiliki makna yang dinilai sejalan. Selain itu para pakar banyak menggunakan istilah lain wasathiyah. Quraish Shihab mengungkapkan beberapa istilah yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah populer itu, seperti; as-sadad, al-qashd dan al-istiqamah.⁶¹

Populernya istilah wasathiyah sendiri sebab Allah secara tegas dalam menggambarkan ciri umat Islam menggunakan istilah wasath dalam QS. Al-Baqarah: 143. Quraish Shihab menjelaskan makna wasath dari QS. Al-Baqarah: 143 menggunakan pandangan dan pendapat para ahli tafsir, yang diantaranya Ibnu Jarir Ath-Thabari memiliki gelar maharaguru para penafsir. Di dalam tafsirnya Ath-Thabari menjelaskan bahwasanya kata wasath terdapat di dalam QS. Al-Baqarah: 134 yang berarti yang terbaik. Karena dalam bahasa arab “fulaunun wasath al hasab fi qaumihi” dimaksudkan “si A merupakan yang tertinggi garis keturunannya pada kaumnya”. Ath-Thabari juga menyatakan arti “pertengahan” memiliki makna “bagian dari dua ujung” karena Allah menyifati umat Islam ketika berada di

⁶⁰M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm: 3.

⁶¹M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm: 17.

pertengahan ketika berada di sifat kaum Nasrani dan sifat kaum Yahudi. Sifat kaum Nasrani melampaui batas perihal beribadah dan berkeyakinan terhadap Isa AS, adapun sifat kaum Yahudi melampaui batas karena telah mengubah kitab suci serta membunuh nabi-nabi dan tak hanya itu berbohong atas nama Tuhan. Ath - Thabari juga menakwilkan kata wasath yang berarti adil.⁶²

Quraish Shihab juga mengungkapkan pandangan Fahkrudin Ar-Razi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar Al-Imam. Yang menjelaskan mengenai QS. Al-Baqarah: 134, berpendapat bahwasannya arti wasath memiliki beberapa kemungkinan, seperti: adil, yang paling utama, terbaik, dan moderat. Sebelum menguraikan pembahasan makna dari wasath, Ar-Razi mengemukakan tentang kata kadzalika yang memiliki makna sebagai berikut;

- a) Makna hidayat ialah sebagaimana Kami telah memerikan hidayat (yang dilukiskan untuk jalan yang lebar serat yang lurus) dengan demikian juga Kami anugerahi kalian menjadi ummatan wasathan.
- b) Menunjukkan kiblat ke Mekkah, yang dimana penggalan ayat memiliki makna; Sebagaimana Kami menunjukkan arah kiblat di Mekkah kepada kalian yang merupakan pertengahan, dan dengan itulah Kami menjadikan kalian sebagai umat pertengahan

⁶²M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm: 7

- c) Sebagaimana ayat 130 pada QS. Al-Baqarah menjelaskan tentang Nabi Ibrahim, dimana kadzalika memiliki makna; Sebagaimana Kami telah memilih Ibrahim, dengan itu juga Kami memilih kalian wahai umat Islam sebagai ummatan wasathan.
- d) Sebagaimana ayat 142 pada QS. Al-Baqarah yakni dari segala arah baik timur maupun barat semuanya milik Allah serta di bawah kuasa-Nya, namun di antara “arah” itu semua ada yang dianugerahi kehormatan serta kemuliaan leboh dari-Nya yakni menjadi ummatan wasathan.
- e) Tidak untuk menunjuk sesuatu, sebagaimana kata ganti pada QS. Al-Qadar: 1.⁶³

Pada dialognya bersama Najwa Shihab, Qurasih Shihab menjelaskan bahwa wasathiyah memiliki hakikat yang luas, tidak hanya dilihat sebagai “tengah”. Menurut Qurasi Shihab bisa saja yang di tengah itu menjadi yang terbaik, seperti halnya sifat dermawan merupakan pertengan antara sifat kikir dan sifar boros. Sifat pemberani merupakan pertengahan antara sifat takut dan sifat ceroboh. Namun hal ini berbeda dengan pandangan filosofi-filosofi muslim mengungkapkan bahwasannya tidak semua yang di tengah itu terbaik, Quraish Shihab mencontohkannya pada jenjang pendidikan antara SD, SMP, SMA, S1, S2, S3 dimana yang berada di posisi tengah

⁶³Muhammad Quraish Shihab. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama ...hlm: 9-10. Makna-makna yang diungkapkan Ar-Razi menyangkut kata dzalika yang dipersamakan dengan wasathan, makna hidayat memiliki anugerah, diberi petunjuk, dipilih, sama atau setara.

tidaklah mesti terbaik. Pada suatu ayat Al-Qur'an, dimana ada tiga sikap golongan sewaktu turunnya Al-Qur'an, yaitu zolim, pertengahan dan berlomaba pada kebaikan. Sikap terbaik merupakan sikap yang terakhir, dengan itu Qurasih Shihab menyimpulkan, untuk dapat mengeratkan wasathiyah tidak hanya dapat dilakukan menggunakan ukuran matematis.⁶⁴

Qurasih Shihab menjelaskan dalam menentukan ukuran wasathiyah atau moderasi ialah dengan ukuran agama. Qurasih Shihab menekankan bahwasanya untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama serta mengetahui pengetahuan kondisi masyarakat. Dikarenakan perbedaan kondisi masyarakat inilah menjadikan moderasi antar negara itu bisa berbeda, bahkan hukum-hukum yang diterapkan oleh para ulama diberbagai negara pun ketetapanannya tidak sama. Seperti halnya fatwa Imam Syafii tentang hal zakat fitrah yang berpendapat harus dengan makanan pokok berbeda dengan Imam Hanafi dengan fatwanya membolehkan berzakat menggunakan uang tunai. Namun pada hal ini, seluruh umat Islam memiliki satu kesamaan prinsip yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, diutusnya Nabi Muhammad, adanya hari akhir dan lainnya.

Wasathiyah mampu hadir ketika emosi agama digantikan dengan cinta agama. Emosi agama dimaksudkan ketika beragama dengan berlebihan sampai menjadikanya melanggar agama yang diyakininya sekalipun, seperti halnya ketika seorang yang emosional beragama sengaja untuk berbuka puasa di jam tujuh malam supaya lebih beragama,

⁶⁴Najwa Shihab, Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah, (<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=1026s> , 2020) diakses 15 Januari 2022

adapun emosi keagamaan dapat membuat seseorang menghina agama orang lain serta tidak menghargai perbedaan tersebut. Seseorang bisa jadi melaksanakan agama dalam ukuran maksimal, atau tengah atau minimal.⁶⁵

Pada ukuran-ukuran dijelaskan di atas, ketika tidak melapui batas awal dan batas akhir, maka dari itu tidak bisa saling menyalahkan. Seperti halnya dalam berwudhu mengusap tangan memiliki batas minimal satu kali dan maksimal tiga kali. Seseorang bisa dikatakan wasathiyah apabila tidak melakukannya lebih dari tiga kali atau tidak sama sekali dilaksanakannya. Begitu juga ketika berada pada posisi yang terkena macet di jalan dapat menggunakan rukhsah untuk menjama' shalat pada waktu shalat berikutnya, tidak berarti dikatakan tidak beragama. Qurasih Shihab menjelaskan lagi bahwasannya dibutuhkan pengetahuan agama supaya dapat mencapai wasathiyah.⁶⁶

Qurasih Shihab menjelaskan dalam pembahasannya tentang hakikat wasathiyah dimana perlunya penekanan dan pemahaman bahwasannya Islam itu sendiri adalah moderasi. Adapun yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb pada tafsirnya QS. Al-Baqarah: 134 bahwasanya semua ajaran Islam merupakan ciri dari moderat. Seseorang harus moderat terhadap kayakinannya, terhadap pandangannya, pemikirannya serta persaannya dan terhadap ketertarikan-ketertarikannya.

⁶⁵Najwa Shihab, Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah, (<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=1026s> , 2020) diakses 15 Januari 2022

⁶⁶Najwa Shihab, Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah, (<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=1026s> , 2020) diakses 15 Januari 2022.

Qurasih Shihab mengemukakan bahwasannya tidaklah mudah untuk mengartikan moderasi yang dimaksudkan Islam karena sangatlah luas cakupan ajarannya. Yang di mana pada hakikat wasathiyah sudah melekat sejak ajaran Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, dan baru populer sejak adanya penyebaran aksi-aksi ekstrimisme dan radikalisme.⁶⁷ Quraish Shihab mengemukakan bahwasannya wasathiyah bukanlah satu mazhab maupun aliran baru dalam Islam, merupakan salah satu ciri utama ajara Islam itu sendiri. Maka wasathiyah tidak wajar untuk diklaim oleh salah satu kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok yang lain. Dan oleh sebab itu wasathiyah pada satu situasi merupakan satu kelompok dan bisa jadi pada satu waktu pada penerapannya mengalami perbedaan. Namun perbedaan itu akan tetap diterima selama mempunyai makna wasathiyah. Yang mana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya salah satu makna wasathiyah ialah shiraathal mustaqim, yang dimana jalan yang luas, lebar dan lurus.⁶⁸

Quraish Shihab menjelaskan pendapat Muhammad Imrah merupakan seorang cendikiawan muslim Mesir kontemporer. Beliau mengungkapkan bahwasannya wasathiyah yang diajarkan Islam untuk menghendaki pelakunya supaya membuka kedua mata untuk melihat ke kanan dan ke kiri timbangan, Namun kedua sisi enggan untuk memihak pada salah satu sisi, tetapi demikian untuk melihatnya dalam mengambil unsur yang baik

⁶⁷Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama...* hlm 35

⁶⁸Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama...* hlm 38

dari kedua sisi tersebut dan mempertemukannya pada titik tengah secara harmonis, dengan seperti itu akan tercipta sebuah keseimbangan.⁶⁹

Atas penjelasan para ahli yang telah dipaparkan oleh Quraish Shihab, beliau menyimpulkan bahwasannya wasathiyah ialah keseimbangan yang memiliki prinsip yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi, hal ini mengajarkan untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak terhadap kebenaran. Menurut Quraish Shihab wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.⁷⁰

2. Wasathiyah dalam Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat lima kali kata wasath yang tersaji dalam berbagai bentuk di dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa diantaranya yakni pada QS. Al-Baqarah:134, QS. Al-Baqarah:238, QS. Al-Maidah:89, QS. Al-Adiyat:4-5, QS. Al-Qalam: 28. Pada konteks penjelesan tentang moderasi beragama sering merujuk pada QS. Al-Baqarah: 143, sehingga dalam pandangan Islam, moderasi juga disebut dengan wasathiyah.⁷¹ Di bawah ini merupakan bunyi dari Qs. Al-Baqarah: 143 serta terjemahan pada Tafsir Al-Misbah;

⁶⁹Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*...hlm 41

⁷⁰Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*...hlm 43

⁷¹M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm 4-6

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ

مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ

رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Pada tafsirnya QS. Al-Baqarah: 143, Quraish Shihab mengartikan ummatan wasathan yaitu sebagai umat yang moderat (pertengahan). Ini diumpamakan pada posisi sebagaimana posisi ka’bah yang letaknya berada pada pertengahan juga. Quraish Shihab juga mentafsirkan bahwasannya posisi pertengahan ini yang akan membuat umat Islam dapat

melihat siapa pun dan dimana pun. Dan juga dengan posisi di pertengahan ini, umat Islam bisa disaksikan oleh siapa pun dari segala arah. Oleh Karena itu, ummatan wasathan memiliki makna sebagai teladan bagi teladan semua pihak, tidak untuk memihak ke kanan maupun ke kiri seraf mampu untuk bersikap adil. Adapun menurut Quraish Shihab, posisi ummatan wasathan yakni sebagai saksi atas sikap manusia serta sebagai teladan namun ini semua hanya dapat terwujud apabila umat Islam meyakini dan menjadikan Rasul sebagai teladannya. Dengan meyakini dan menjadikan Rasul sebagai rujukan dalam memandang serta bersikap, menjadikan ummatan wasathan mampu dalam memposisikan diri di tengah perbedaan ideologi pada saat ini dan di masa yang akan datang.⁷²

Quraish Shihab mentafsirkan ayat di atas yakni;

“Agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dan penggunaan kata kerja masa datang (mudharil atau present tense) pada kata (لَتَكُونُوا) li takunu. Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya ummatan wasathan inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan padangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul saw”.⁷³

⁷²Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347

⁷³Ibid., hlm. 348

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, bahwa wasathiyah merupakan keseimbangan dari ukhrawi maupun duniawi, di dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya dengan menduduki posisi tengah menjadikan sebagai ummat wasathan dengan pandangan tentang dunia tidak berlebihan maupun kekurangan. Di mana ummatan wasathan tidak menilai duniawi hanya sesuatu yang maya akan tetapi tidak juga menganggapnya segalanya. Dan ummatan wasathan meyakini bahwa keberhasilan di akhirat dipengaruhi oleh amal saleh apa yang dikerjakan di dunia. Ummatan wasathan perihal kepercayaan mengakui keberadaan Tuhan. Quraish Shihab mengungkapkan sikap dimiliki oleh ummatan wasathan yakni tidak tenggelam pada materialisme dan juga tidak membumbung tinggi dalam perihal kehidupan spritualnya.⁷⁴

Dimana keseimbangan spritualisme serta materialisme dan duniawi maupun ukhrawi yang termasuk dalam QS. Al-Baqarah:238. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengungkapkan keunikan pada posisi QS. Al-Baqarah:238 yang dimana ayat ini muncul pada ayat-ayat mengenai pembahasan tentang pernikahan dan tentang perceraian. Berikut ini bunyi QS. Al-Baqarah:238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

⁷⁴Ibid., hlm. 349

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.

Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”

Dari penjelasannya yang jujur, terbuka dan objektif sebagai ilmuwan Al-Qur'an, Quraish Shihab mengungkapkan perbedaan pandangan para ulama dalam hal memaknai QS. Al-Baqarah:238 ini di tengah pembahasan pernikahan serta pembahasan perceraian. Quraish Shihab juga menjelaskan ungkapan dari Muhammad Thahir Ibn'Asyur pada tafsirnya At-Tharir, memiliki pandangan bahwasannya Al-Qur'an bukan kitab pembelajaran yang terdiri dari bab-bab yang disusun atau dikelompok atas permasalahan satu dengan yang lainnya, melainkan merupakan kitab pengajaran dan peringatan sehingga dari ayat satu ke ayat yang lain tidak selalu memiliki kaitan yang kuat.

Selain itu, Quraish Shihab juga menjelaskan pandangan Al-Biq'a'i yang mengungkapkan dalam berkehidupan seringkali muncul permasalahan-permasalahan yang sering terjadi, dan ini juga membuat perubahan emosiaonal, sehingga perlunya pengingat bagi manusia di sela kesibukan dirinya yaitu shalat. Sesuai dengan ungkapan Muhammad Sayyid Thanthawi yang dijelaskan oleh Quraish Shihab. Muhammad Sayyid Thantawi mengatakan rahasia letak QS. Al-Baqarah:238, yaitu Al-Qur'an seperti nyampaikan bahwasannya permasalahan yang sering terjadi akan mudah terselesaikan apabila manusia memiliki hati dan pikiran yang terpelihara, yaitu dengan selalu menunaikan shalat dengan khusuk dan tekun. Yang dimana diketahui bahwa QS. Al-Baqarah:238 berada dalam

apitan ayat-ayat tentang kehidupan rumah tangga, perceraian, iddah dan sebagainya yang berpotensi akan timbulnya kesalahpahaman dan perselisihan.⁷⁵

Kata *wasthiyah* yang tersusun dalam kata *wusta* (Shalat Al-Wustha) diungkapkan Quraish Shihab tentang perbedaan pandangan para ulama yang memaknainya dengan berbeda. Seperti halnya ada yang memaknainya dengan Shalat Al-Wustha berdasarkan pergantian hari, adapun dengan berdasarkan terbit dan tenggelamnya matahari. Quraish Shihab mengungkapkan ada dua puluh lebih perbedaan pendapat tersebut. Namun jumbuh ulama' mengartikan Shalat Al-Wustha sebagai shalat ashar karena ada sebuah Riwayat yang mengatakan bahwa Nabi menyebut shalat ashar sebagai Shalat Al-Wustha.⁷⁶

Selain itu, Quraish Shihab mengartikan Al-Wustha yakni selaras dengan padangannya dengan makna *wasathiyah*. Sesuai yang diuraikan sebelumnya Quraish Shihab mengungkapkan bahwa *wasathiyah* tidak dapat diartikan pertengahan secara matematis, namun ukuran *wasathiyah* yakni dengan menggunakan ukuran agama. Quraish Shihab memelih mendefinisikan *wasathiyah* secara holistik dan merupakan sesuatu yang terbaik. Begitu juga dengan penafsiran pada makna Shalat Al-Wustha, sebagai berikut:

“Bagi yang ingin memelihara semua shalat dan shalat al-Wustha, maka la hendaknya memelihara kesemua shalat lima waktu, karena semuanya berdasar tolok ukur yang berbeda dapat dinamai shalat al-

⁷⁵Ibid., hlm. 517-518.

⁷⁶Ibid., hlm. 519.

Wustha. Memang tidak sedikit juga yang memahami perintah melaksanakan shalat al-Wustha dalam arti perintah melaksanakan semua shalat dalam bentuk sebaik-baiknya. Pendapat ini mencakup tujuan perintah yang seakan-akan berbunyi: Laksanakanlah semua shalat, dan laksanakan shalat itu masing-masing dalam bentuk sempurna dan sebaik-baiknya”.⁷⁷

Selanjutnya pembahasan mengenai QS. Al-Qalam:28 yang mengandung kata *awsathuhum*. Penulis juga melihat adanya keselarasan pada penafsiran Quraish Shihab antara *wasathiyah* dengan kata *awsathuhuma* di QS Al-Qalam:28. Berikut ini bunyi dari QS. Al-Qalam: 28 :

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?".

Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Al-Qalam : 28, menggabungkan ayat 21 sampai dengan ayat 29. Pada konteks ayat -ayat yang digabungkan tersebut menjelaskan perihal sikap para pemilik kebun berniat untuk memetik hasil kebun di pagi hari supaya tidak terlihat oleh orang miskin, dan tidak perlu membagi hasil kebun kepada orang miskin. Namun mereka tidak mengetahui, ternyata kebun mereka telah terbakar di malam hari. Ketika mereka telah sampai di kebun melihat kebun yang sudah terbakar barulah mereka tertegun.⁷⁸

⁷⁷Ibid., hlm. 520

⁷⁸Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 389

Pada ayat 28, seorang ‘yang tengah’ (awsathuhum) mengatakan bahwasanya sebelumnya telah mengingatkan supaya bertasbih. Quraish Shihab mentafsirkan awsathuhum sebagai seorang yang sangat moderat, yaitu yang sangat bijak dan baik di antara para pemilik kebun lainnya. Sesuai dengan penjelasan Quraish Shihab yang mengartikan wasathiyah tidak hanya sekedar ‘yang di tengah’:

“Ketika itu juga berkatalah saudara mereka yang di tengah yakni yang paling moderat dan baik pikirannya di antara mereka: ‘Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap Insha Allah?!.’”⁷⁹

Quraish Shihab menafsirkan kata awsath dalam QS. Al-Maidah: 89, mendefinisikan moderat yang mempunyai makna pertengahan. Walaupun tidak menampilkan kata awsath dimaknai dengan sesuatu ‘yang terbaik’. Padahal hal ini Quraish Shihab condong pada penafsirannya sebagai ‘pertengahan’. Untuk lebih jelas, berikut ini QS. Al-Maidah:89 :⁸⁰

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّرْتُهُمْ وَإِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِّنْ أَوْسَطِ مَا
تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ

⁷⁹Ibid., hlm. 390

⁸⁰Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 03*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 189

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرُةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْفَظُوا
 أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.

Ayat ini mengenai kafarat sumpah. Makanan si pelanggar sumpah merupakan jenis makanan yang dijadikan sebagai kafarat yaitu *awsath*. Quraish Shihab memaknainya sebagai pertengahan, yaitu makanan yang boleh dimakan oleh si pelanggar sumpah, sesuai dengan jumhur ulama tafsir berpendapat, yang dimaksudkan bukan makan mewah atau tidak mampu dibeli oleh si pelanggar sumpah bukan juga makanan yang rendah yang tidak bisa dimakan oleh si pelanggar sumpah. Walaupun Quraish Shihab mengartikan sebagai ‘pertengahan’, dilihat dari segi konteksnya

awsatah memiliki makna sebagai sesuatu yang terbaik. Penafsiran Quraish Shihab sebagaimana berikut:

“Banyak ulama memahami kata (U) pertengahan dalam arti makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang terbaik. Memang kata tersebut dapat juga diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi, bahkan kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim. Bukankah kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros; keberanian adalah pertengahan antara rasa takut dan ceroboh?”

Pembahasan ayat terakhir yakni ayat 5 QS. Al-A’diyut mempunyai makna wasathan. Ayat ini berkenaan tentang kelompok tentara kuda perang. Berikut ayatnya:⁸¹

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

“Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,”

Quraish Shihab mentafsirkan ayat ini dengan cara mengelompokkannya dengan ayat-ayat yang memiliki hubungan, yaitu ayat 1 sampai 5 QS. Al-‘Adiyat. Ayat ini menceritakan perihal serangan dadakan oleh tentara berkuda yang memporak-porandakan ketika ada suatu kelompok yang merasa paling kuat. Quraish Shihab menjelaskan hal tersebut dipahami untuk gambarana pada hari kiamat ketika datang secara mendadak.

Namun Quraish Shihab tidak secara terperinci menafsirkan kata wasathan pada QS. Al-‘Adiyat: 5. Dikarenakan dari ayat 1 sampai dengan

⁸¹Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 462

ayat 5 saling memiliki hubungan. Cara Quraish Shihab mentafsirkan kelompok ayat ini dengan konsep wasathiyah dengan memaknainya serangan dadakan pasukan berkuda merupakan gambaran pada hari kiamat;

“Di sisi lain, tidak mustahil gambaran yang mengesankan generasi abad ke-20 akan dinilai oleh generasi abad ke-21 dan 22 ketinggalan zaman pula. Karena itu, penulis menyarankan kepada semua pihak yang membaca al-Qur’an agar tidak bersifat egoistis dengan mengharapkan gambaran serta petunjuk-petunjuk al-Qur’an ditujukan untuk dirinya atau generasinya saja. Al-Qur’an turun kepada masyarakat abad ke-6, juga abad ke-20 dan abad-abad selanjutnya. Masing-masing dapat memetik petunjuk-petunjuk yang bermanfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam redaksi petunjuknya seandainya pesan harfiahnya tidak sejalan dengan pengalaman hidup atau perubahan sosial mereka.”⁸²

Quraish Shihab mengungkapkan dalam tulisan menginginkan pada ayat-ayat diatas untuk memahaminya secara universal dan kontekstual. Dan untuk gambaran hari kiamat yang terkandung dari 5 ayat diatas sungguh mempunyai kesan yang luar biasa terutama pada masa turunnya Al-Qur’an. Walau manusia mempunyai keterbatasan, Tuhan memberikan pemahaman dengan bahasan serta contoh yang dialami pada masa tersebut, dengan itu pesan-pesannya yang disampaikan dapat pehami dan diamalakan.

Hal inilah yang diinginkan oleh Quraish Shihab untuk memperoleh kesan luar biasa dari suatu ayat dan juga bisa didapatkan oleh generasi selanjutnya dan dapat menyampaikan dengan contoh yang kontekstual. Supaya generasi yang akan datang mampu memetik dan memahami nilai

⁸²Ibid., hlm. 465

yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Tidak hanya itu menurut Quraish Shihab, kesan QS. Al-'Adiyat ayat 1 sampai 5 yakni dimana pun Al-Qur'an pada saat itu turun kita juga mampu merasakan dengan memahami kondisi mereka tersebut.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Pada Konsep Wasathiyah

Pada penjelasan dan uraian Quraish Shihab tentang wasathiyah Menurutnya wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama. Quraish Shihab mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam penjelasannya tersebut, antara lain:⁸³

1. Nilai Akidah Ketuhanan

Dalam agama Islam akidah merupakan tombak terpenting, karena tanpa adanya akidah yang benar keIslaman tidak akan terwujud. Akidah Islamiyah yang tertanam di dalam diri manusia ialah sesuai pada fitrahnya. Pada fitrah manusia terdapat berbagai macam emosi yakni berupa kesetiaan, cinta, cemas, rasa takut dan berbagai macam lainnya.

Pada akidah Islamiyah terdapat titik puncak yakni kesadaran serta pengakuan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa. Pada kepercayaan ini,

⁸³Muhamad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2019).hlm. 45.

Islam merupakan agama yang berada diposisi tengah diantara mereka yang tidak mengakui wujud Tuhan dan mempercayai banyaknya Tuhan. Padahal sudah sangat jelas ajaran Ketuhanan, tanpa adanya dogma. Ajaranpun digunakan untuk mengajak manusia supaya memperhatikan seluruh alam raya dalam keindahan, ketelitian dan keteraturannya.

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, menjelaskan adanya Tuhan beserta sifar-sifatNya dengan cara sangat unik seperti lebih menekankan bahwasannya manusia tidak mampu menjangkau hakikat dzat-Nya, walaupun demikian tidak menghalangi dari kedua sumber ajaran Islam tersebut dalam memperkenalkan melalui kosa-kata yang dipahami dan digunakan oleh manusia untuk mengenal dan memperkenalnya diriNya.⁸⁴

2. Nilai Akhlak (Bersikap Tunduk)

Allah Maha kuasa atas segala sesuatu serta kekuasaan-nya yakni mutlak. Dari pandangan akidah Islam, Allah Maha kuasa, apapun yang dikehendaki-Nya dapat terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah Pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusannya tunduk kepada-Nya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat : 11).

Muslim berpandangan bahwasannya dalam keyakinan tentang kekuasaan Allah yang Maha Mutlak serta anugerah-Nya menetapkan Sunnanutullah yang bisa dimanfaatkan oleh manusia atas seizin-Nya. Dengan itu menjelaskan bahwa kesadaran akan kekuasaan Allah yang

⁸⁴Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.....*hlm 48.

mutlak sama dengan kesadaran akan kemampuan manusia yang hanya terbatas.⁸⁵

Menjadikan potensi rohani manusia berjalan seiringan dan seimbang dengan potensi akliahnya serta dapat melakukan aktivitas sepanjang kemampuannya tapi tetap mengingat serta yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Keseimbangan itu tidak menjadikan manusia pasif menanti putusan Allah, tetapi mendorongnya berusaha sekuat kemampuan lalu menerima dengan legawa apa yang ditetapkan Allah setelah usahanya, menerima dengan keyakinan bahwa pilihan Allah lah yang terbaik.⁸⁶

3. Nilai Beribadah

Ketentuan Ilahi yang telah ditetapkan Allah dan Rasul pada konteks kegiatan manusia merupakan syariat. Adapun kegiatan yang dimaksud yakni ibadah murni serta non-ibadah murni. Pada dasarnya dalam konteks apapun itu, Allah tidak akan menjadikan kesulitan bagi manusia.

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-baqarah : 185)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.

⁸⁵M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm 50

⁸⁶M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm 51

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. (QS. Al-Hajj : 78).

Dalam ketentuan Ilahi ini menghasilkan berupa kemudahan dan moderasi serta melahirkan larangan dalam menambah-nambah ibadah murni serta mampu memilih mana yang memberatkan dan mana yang memudahkan.⁸⁷

4. Nilai Kehidupan Bermasyarakat

Al-Qur'an menuntun agar umat manusia hidup dalam bermasyarakat memiliki ikatan yang disadari oleh akidah serta syariatnya. Serta umat yang dikehendakinya yakni umat yang kebutuhan manusia dan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengganggu kepentingan masyarakat namun juga tidak mengorbankan kebutuhan individu. Dalam hal ini Islam memperhatikan hak keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Karena pada dasarnya ada hak masyarakat yang dijaga serta ada juga hak individu yang harus diperhatikan.

Dalam hal keseimbangan antara hak individu serta hak masyarakat ialah prinsip dasar dari membina umat. Dalam hal ini masing-masing hak harus dihormati. Hak yang dimiliki tersebut harus diimbangi akan kewajiban yang dilaksanakan oleh mereka. Baik individu dan masyarakat

⁸⁷M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm 53

harus dibina supaya dalam hak kepentingan mereka dapat berjalan seiringan.⁸⁸

5. Nilai Hubungan Sosial

Islam menentukan bahwa setiap orang bebas dalam melakukan kegiatan namun dengan tuntunan agama serta kepercayaannya dan menghormati para penganut agama lainnya hal ini merupakan padangan Islam dalam bidang sosial. Dan juga Islam memandang semua manusia itu bersaudara, akan tetapi berbeda agama serta suku.

Semua manusia itu hendaknya baik terhadap muslim maupun non muslim, serta harus kira perlakukan layaknya saudara sekemanusiaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sayyidini Ali r.a :

“siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan”.

Dimana dalam satu masyarakat memiliki berbagai agama serta kepercayaan, oleh karena itu dalam melakukan hubungan timbal balik yang harmonis itu perlunya sebuah petunjuk, baik dalam sebuah perintah maupun larangan.⁸⁹ Sebagaimana dari penjelasan Allah yang ditegaskan dalam firmanNya :

⁸⁸M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm 63

⁸⁹M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.....hlm 75

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am : 108).

Allah swt melarang adanya penghinaan, walaupun seorang muslim menganggap apa yang mereka lakukan itu buruk, karena pada setiap aktivitas mereka lakukan dan cara pandang mereka yang dianggapnya baik. Dari itu pilihan mereka haruslah dihormati, walapun setuju mapun tidak serta suka atau tidak.⁹⁰

⁹⁰M.3 Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.....* hlm 78-79

Tabel 4. 1 Nilai-nilai Pendidikan Wasathiyah Perspektif**Muhammad Quraish Shihab**

No	Nilai-nilai Pendidikan Wasathiyah	Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Perspektif Muhammad Quraish Shihab
1	Sikap Tawassuth	(Nilai Akidah Ketuhanan) yaitu memahami dan meyakini kesadaran serta pengakuan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa.
2	I'tidal	(Nilai Akhlak) yaitu meyakini akan kekuasaan Allah serta ketentuannya dan inilah yang dinamakan takdir
3	Sikap Tawazun	(Nilai Ibadah) yaitu Mampu memilih mana larangan dalam menambah - nambahkan ibadah murni serta mampu juga memilih mana yang memberatkan dan mana yang memudahkan dalam beribadah.
4	Sikap Tawazun	(Nilai Kehidupan Bermasyarakat) memahami kebutuhan individu yang tidak mengganggu kepentingan masyarakat namun juga tidak mengorbankan kebutuhan individu. Supaya dalam hak kepentingan mereka dapat berjalan seiringan.
5	Sikap Tasamu	(Nilai Sosial) yaitu Mengerti bahwa setiap orang bebas dalam melakukan kegiatan namun dengan

		tuntunan agama serta kepercayaannya dan menghormati para penganut agama lainnya. Dan juga Islam memandang semua manusia itu bersaudara, akan tetapi berbeda agama serta suku.
--	--	---

Berdasarkan penjelasan diatas nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah dari prespektif Quraish Shihab tidak lepas dari indikator dan nilai-nilai pendidikan wasathiyah itu sendiri. Karena wasathiyah (moderasi beragama) merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Konsep Wasathiyah

1. Analisis Konsep Wasathiyah

Dalam menentukan ukuran wasathiyah atau moderasi yakni dengan ukuran agama. Quraish Shihab menekankan bahwasanya untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama. Digambarkan ketika seseorang sedang duduk ditengah ruangan menunjukan bahwasannya ada dua sisi seseorang itu berada diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan seseorang dilindungi dari kedua sisi, adapun ketika diserang, yang ditengah tidak akan dapat disentuh, kecuali serangan itu mengenai kedua sisi dahulu, hal inilah yang membuat ketika berada di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.

Wasathiyah ialah keseimbangan yang memiliki prinsip yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi, hal ini mengajarkan untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak terhadap kebenaran. Menurut Quraish Shihab wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.

Adapun pendapat Ali As-Shabuni wasathiyah yakni umat pilihan dan dapat berlaku adil, serta menjadi saksi kelak di hari kiamat bahwa telah diutus

Rasul kepada mereka dengan menyampaikan risalahnya.⁹¹ Sedangkan menurut Sayyid Quthub yaitu umat pertengahan atau yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya.⁹² Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia. Maka disimpulkan bahwasannya pemikiran Muhammad Qurasih Shihab tentang wasathiyah merupakan sebuah pemikiran yang begitu kontekstual dan kompleks yang mana dalam menentukan ukuran wasathiyah atau moderasi yakni dengan ukuran agama. Wasathiyah mampu hadir ketika emosi agama digantikan dengan cinta agama. Emosi agama dimaksudkan ketika beragama dengan berlebihan sampai menjadikanya melanggar agama yang diyakininya sekalipun.

2. Wasathiyah dalam Tafsir Al-Misbah

Pertama tafsirnya QS. Al-Baqarah: 143, Quraish Shihab juga menfasirkan bahwasannya posisi pertengahan ini yang akan membuat umat Islam dapat melihat siapa pun dan dimana pun. Dan juga dengan posisi di pertengahan ini, umat Islam bisa disaksikan oleh siapa pun dari segala arah. Oleh Karena itu, ummatan wasathan memiliki makna sebagai teladan bagi teladan semua pihak, tidak untuk memihak ke kanan maupun ke kiri serata mampu untuk bersikap adil. Adapun menurut Qurasih Shihab, posisi ummatan wasathan yakni sebagai saksi atas sikap manusia serta sebagai teladan namun ini semua hanya dapat terwujud apabila umat Islam meyakini dan menjadikan

⁹¹Wahbah az- Zuhaili, at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj, (Beirut: Dar al-Fikri Damashqi, Jilid. I, 1991), h. 369

⁹²Sayyid Quthub, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahilm Muchotob Hamzah, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, Jilid. I, 2000), h. 158.

Rasul sebagai teladannya. Dengan meyakini dan menjadikan Rasul sebagai rujukan dalam memandang serta bersikap, menjadikan ummatan wasathan mampu dalam memposisikan diri di tengah perbedaan ideologi pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Tafsir Thabari berpendapat wasathan terletak diantara dua sisi yakni di tengah. Ummatan wasathan memiliki keseimbangan dalam beragama, tidak berlebih-lebihan seperti halnya orang Nashrani yang menuhankan Isa serta tidak sembrono seperti halnya orang Yahudi mendustakan Allah dan mengingkariNya. Tetapi ummatan wasathan memiliki sifat keseimbangan, dan perkara yang paling disukai Allah ialah tengah-tengah (seimbang). Bagi orang-orang beriman kepada Muhammad dan wahyu yang dibawahnya dari sisi Allah, maka kami akan mengutamakan kalian dari pada pengikut agama lain, begitu juga kami akan mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat.⁹³

Kedua tafsirnya QS. Al-Baqarah 238, Quraish Shihab mengungkapkan kata washiyah yang tersusun dalam kata wusta (Shalat Al-Wustha) diungkapkan Quraish Shihab tentang perbedaan pandangan para ulama yang memaknainya dengan berbeda. Seperti halnya ada yang memaknainya dengan Shalat Al-Wustha berdasarkan pergantian hari, adapun dengan berdasarkan terbit dan tenggelamnya matahari. Quraish Shihab mengungkapkan ada dua puluh lebih perbedan pendapat tersebut. Namun jumhur ulama' mengartikan

⁹³Ibnu Jari Ath-Thabari, tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an. Vol 2,(Jakarta: Pustaka Azzam. 2007). hlm. 600

Shalat Al-Wustha sebagai shalat ashar karena ada sebuah Riwayat yang mengatakan bahwa Nabi menyebut shalat ashar sebagai Shalat Al-Wustha.

Selain itu, Qurasih Shihab mengartikan Al-Wustha yakni selaras dengan padangannya dengan makna wasathiyah . Sesuai yang diuraikan sebelumnya Qurasih Shihab mengungkapkan bahwa wasathiyah tidak dapat diartikan pertengahan secara matematis, namun ukuran wasathiyah yakni dengan menggunakan ukuran agama.

Tafsir Thabari mengungkapkan Ubaishah bin Dzu'aib mengartikan kata *wustha* ialah pertengahan diantara dua hal, atau keseimbangan. Sepertihalnya seorang lelaki yang ideal tidaklah terlalu tinggi dan tidak juga terlalu pendek. Bahwasannya yang dimaksud dengan shalat wusta yakni shalat Ashar. Dan Allah SWT selalu menganjurkan kita agar kita dapat menjalankan shalat Ashar tepat pada waktunya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW juga menganjurkan hal yang sama.⁹⁴

Ketiga tafsir QS. Al-Qalam ayat 28, Quraish Shihab menjelaskan perihal sikap para pemilik kebun berniat untuk memetik hasil kebun di pagi hari supaya tidak terlihat oleh orang miskin, dan tidak perlu membagi hasil kebun kepada orang miskin. Namun mereka tidak mengetahui, ternyata kebun mereka telah terbakar di malam hari. Ketika mereka telah sampai di kebun melihat kebun yang sudah terbakar barulah mereka tertegun. Pada ayat 28, seorang 'yang tengah' (*awsathuhum*) mengatakan bahwasanya sebelumnya telah

⁹⁴Ibnu Jari Ath-Thabari, tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an. Vol 4,(Jakarta: Pustaka Azzam. 2007). hlm. 118.

mengingatkan supaya bertasbih. Qurasish Shihab mentafsirkan *awsathuhum* sebagai seorang yang sangat moderat, yaitu yang sangat bijak dan baik di antara para pemilik kebun lainnya.

Tafsir Qurtubi mengungkapkan seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka maksudnya yang paling dapat diteladani, yang paling adil, dan yang paling baik pikirannya diantara mereka. Firman Allah ini menunjukkan bahwa orang yang paling baik pikirannya ini memerintahkan mereka (para pemilik kebun) untuk membuat pengecualian, namun mereka tidak mematuhi. Hendaklah kalian memohon ampunan kepada Allah dari perbuatan kalian dan bertobat kepada-Nya dari kebusukan niat kalian. Sesungguhnya orang yang paling baik pikirannya diantara mereka, mengatakan perkataan itu kepada mereka, saat mereka berbulat hati untuk melakukan itu, dan memperingatkan mereka akan pembalasan Allah terhadap orang-orang yang berdosa.⁹⁵

Kempat QS. Al-Maidah ayat 89, Quraish Shihab mengungkapkan ayat ini mengenai kafarat sumpah. Makanan si pelanggar sumpah merupakan jenis makanan yang dijadikan sebagai kafarat yaitu *awsath*. Qurasih Shihab memaknainya sebagai pertengahan, yaitu makanan yang boleh dimakan oleh si pelanggar sumpah, sesuai dengan jumhur ulama tafsir berpendapat, yang dimaksudkan bukan makan mewah atau tidak mampu dibeli oleh si pelanggar sumpah bukan juga makanan yang rendah yang tidak bisa dimakan oleh si

⁹⁵Imam Al Qurthubi, *Al Jami'Li AfukamAl-Qur'an*.Vol. 19 (Kairo: Al Markaz Al 'Arabi li Ats-Tsaqdah wa Al ,Illum) hlm, 115.

pelanggar sumpah. Walaupun Quraish Shihab mengartikan sebagai 'pertengahan', dilihat dari segi konteksnya awasatah memiliki makna sebagai sesuatu yang terbaik.

Tafsir Thabari menjelaskan bahwa ketika sumpah dilanggar maka ada kaffaratnya. Kewajiban kaffarat ketika melanggar sumpatr dikenakan pada sumpah yang dilalukan sekali saja meskipun orang yang bersumpah tidak pernah mengulang sumpahnya berkali-kali. Dengan demikian, diketahui bahwa Allah menghukum orang yang bersumpah dan berjanji berdasarkan ketetapan hatinya untuk bersumpah, meskipun dia tidak mengulang-ulangnya. Kewajiban pembayar kaffarat berupa memberi makan dengan ukuran yang mencukupi sepuluh orang miskin, tanpa mengumpulkan mereka untuk makan siang atau makan malarn dengan diberi roti dan lauk. Jadi, sunah Nabi SAW pada semua kaffarat-kaffarat yakni seperti itu⁹⁶

Kelima tafsir QS. Al-'Adiyat ayat 4-5, Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan cara mengelompokkannya dengan ayat-ayat yang memiliki hubungan, yaitu ayat 1 sampai 5 QS. Al-'Adiyat. Ayat ini menceritakan perihal serangan dadakan oleh tentara berkuda yang memporak-porandakan ketika ada suatu kelompok yang merasa paling kuat. Quraish Shihab menjelaskan hal tersebut dipahami untuk gambarana pada hari kiamat ketika datang secara mendadak Namun Quraish Shihab tidak secara terperinci menafsirkan kata

⁹⁶Ibnu Jari Ath-Thabari, tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an. Vol 9,(Jakarta: Pustaka Azzam. 2007). hlm. 359.

wasathan pada QS. Al-‘Adiyat: 5. Dikarenakan dari ayat 1 sampai dengan ayat 5 saling memiliki hubungan.

Qurasih Shihab mengungkapkan dalam tulisan menginginkan pada ayat-ayat diatas untuk memahaminya secara universal dan kontekstual. Dan untuk gambaran hari kiamat yang terkandung dari 5 ayat diatas sungguh mempunyai kesan yang luar biasa terutama pada masa turunnya Al-Qur’an. Walau manusia mempunyai keterbatasan, Tuhan memberikan pemahaman dengan bahasan serta contoh yang dialami pada masa tersebut, dengan itu pesan-pesannya yang disampaikan dapat pehemi dan diamalakan.

Hal ini lah yang diinginkan oleh Quraish Shihab untuk memperoleh kesan luar biasa dari suatu ayat dan juga bisa didapatkan oleh genarasi selanjutnya dan dapat menyampaikan dengan contoh yang kontekstual. Supaya generasi yang akan datang mampu memetik dan memahami nilai yang disampaikan dalam Al-Qur’an. Tidak hanya itu menurut Quraish Shihab, kesan QS. Al-‘Adiyat ayat 1 sampai 5 yakni dimana pun Al-Qur’an pada saat itu turun kita juga mampu merasakan dengan memahami kondisi mereka tersebut.

Tafsir Thabari menjelaskan bahwa Allah 'Ta'ala bersumpah dengan yang mencetuskan apinya dengan kakinya. Kuda bisa mencetuskan api dengan kuku kakinya,. manusia bisa mencetuskan api dengan palu,lisan misalnya bisa mencetuskan dengan perkataan, segerombolan orang misalnya, bisa mencetuskan tipu daya. Demikian juga bisa mengobarkan peperangan di antara para pelakunya jika bertemu dalam perang. Allah tidak menetapkan sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah salah satu dari

antara yang disebutkan tadi dan mengesampingkan yang lain, maka yang benar adalah, setiap yang dapat mencetuskan api maka termasuk yang Allah bersumpah dengannya, karena keumuman lafaznya.⁹⁷

B. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab ada Konsep Wasathiyah

Pada penjelasan dan uraian Quraish Shihab tentang wasathiyah Menurutnya wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama. Quraish Shihab mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam wasathiyah, sebagai berikut:

1. Nilai Akidah Ketuhanan

Dalam agama Islam akidah merupakan tombak terpenting, karena tanpa adanya akidah yang benar keIslaman tidak akan terwujud. Akidah Islamiyah yang tertanam di dalam diri manusia ialah sesuai pada fitrahnya. Pada fitrah manusia terdapat berbagai macam emosi yakni berupa kesetiaan, cinta, cemas, rasa takut dan berbagai macam lainnya.

Pada akidah Islamiyah terdapat titik puncak yakni kesadaran serta pengakuan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa. Pada kepercayaan ini, Islam merupakan agama yang berada diposisi tengah diantara mereka yang

⁹⁷Ibnu Jari Ath-Thabari, tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an. Vol 26,(Jakarta: Pustaka Azzam. 2007). hlm. 863.

tidak mengakui wujud Tuhan dan mempercayai banyaknya Tuhan. Padahal sudah sangat jelas ajaran Ketuhanan, tanpa adanya dogma. Ajaranpun digunakan untuk mengajak manusia supaya memperhatikan seluruh alam raya dalam keindahan, ketelitian dan keteraturannya.

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, menjelaskan adanya Tuhan beserta sifat-sifatNya dengan cara sangat unik seperti lebih menekankan bahwasannya manusia tidak mampu menjangkau hakikat dzat-Nya, walaupun demikian tidak menghalangi dari kedua sumber ajaran Islam tersebut dalam memperkenalkan melalui kosa-kata yang dipahami dan digunakan oleh manusia untuk mengenal dan memperkenalnya diriNya.

Menurut Ibnu Taimiyah pemikiran Islam wasathiyah tetap sebagai arah pemahaman dan pemikiran Islam yang paling baik dan tepat. Karena "Umat Islam disebut umat wasath karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap nabi-nabi mereka. Umat Islam moderat tidak menyamakan para Nabi tersebut sebagai Tuhan dan menjadikan sifat para nabi sebagai sifat ketuhanan lalu menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit. Umat Islam juga tidak mengabaikan para Nabi itu sebagai utusan Allah, menolak mereka dan tidak mentaati mereka, tapi umat Islam menghormati para Nabi, mengikuti syari'at mereka dan menolong agama mereka".⁹⁸

⁹⁸Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*. Jurnal: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia. hlm 33.

2. Nilai Akhlak (Bersikap Tunduk)

Allah Maha kuasa atas segala sesuatu serta kekuasaan-Nya yakni mutlak. Dari pandangan akidah Islam, Allah Maha kuasa, apapun yang dikehendaki-Nya dapat terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah Pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusannya tunduk kepada-Nya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat : 11).

Muslim berpandangan bahwasannya dalam keyakinan tentang kekuasaan Allah yang Maha Mutlak serta anugerah-Nya menetapkan Sunnanutullah yang bisa dimanfaatkan oleh manusia atas seizin-Nya. Dengan itu menjelaskan bahwa kesadaran akan kekuasaan Allah yang mutlak sama dengan kesadaran akan kemampuan manusia yang hanya terbatas.

Menjadikan potensi rohaniah manusia berjalan seiringan dan seimbang dengan potensi akliahnya serta dapat melakukan aktivitas sepanjang kemampuannya tapi tetap mengingat serta yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Keseimbangan itu tidak menjadikan manusia pasif menanti putusan Allah, tetapi mendorongnya berusaha sekuat kemampuan lalu menerima dengan legawa apa yang ditetapkan Allah setelah usahanya, menerima dengan keyakinan bahwa pilihan Allah lah yang terbaik.

Pada bahasan teolog muslim, secara umum ditemukan tiga pemikiran yang membahas tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Pertama, paham akan *fatalisme* yang mengungkapkan bahwa Tuhan telah

menentukan semua yang menyangkut manusia serta aktivitasnya. Yang kedua, paham *free will* dimana tokoh-tokohnya meyakini bahwa manusia bebas akan menentukan semua aktifitasnya namun dari hal itu manusia juga dituntun akan pertanggung jawaban yang telah iya lakukan. Yang ketiga yakni paham wasathiyah yang mana dalam pembahsan ini dengan meyakini akan kekuasaan Allah serta ketentuannya dan inilah yang dinamakan takdir.

3. Nilai Beribadah

Ketentuan Ilahi yang telah ditetapkan Allah dan Rasul pada konteks kegiatan manusia merupakan syariat. Adapun kegiatan yang dimaksud yakni ibadah murni serta non-ibadah murni. Pada dasarnya dalam konteks apapun itu, Allah tidak akan menjadikan kesulitan bagi manusia.

Dalam ketentuan Ilahi ini menghasilkan berupa kemudahan dan moderasi serta melahirkan larangan dalam menambah-nambah ibadah murni serta mampu memilih mana yang memberatkan dan mana yang memudahkan.

Begitupun dalam melaksanakan shalat, Allah swt memerintahkan agar menyempurnakan sesuai rukun, syarat serta sunah-sunahnya. Dan berusaha khusyuk dalam melaksanakannya, namun ditekantakan juga dalam pelaksanaannya agar sesuai dengan kemampuannya.

As-Syatibi menjelaskan bahwa kandungan syari'at berjalan pada jalan pertengahan yang paling adil, berada pada posisi yang seimbang antara dua

kutub yang bertentangan, tanpa cenderung pada salah satunya. Berada pada kemampuan hamba yang tidak menyulitkan dan meremehkan, akan tetapi syari'at berada pada pembebanan mukallaf dengan ukuran yang seimbang dan sangat adil, seperti Ibadah shalat, zakat, haji, jihad dan lainnya.⁹⁹

4. Nilai Kehidupan Bermasyarakat

Al-Qur'an menuntun agar umat manusia hidup dalam bermasyarakat memiliki ikatan yang disadari oleh akidah serta syariatnya. Serta umat yang dikehendakinya yakni umat yang kebutuhan manusia dan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengganggu kepentingan masyarakat namun juga tidak mengorbankan kebutuhan individu. Dalam hal ini Islam memperhatikan hak keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Karena pada dasarnya ada hak masyarakat yang dijaga serta ada juga hak individu yang harus diperhatikan.

Dalam hal keseimbangan antara hak individu serta hak masyarakat ialah prinsip dasar dari membina umat. Dalam hal ini masing-masing hak harus dihormati. Hak yang dimiliki tersebut harus diimbangi akan kewajiban yang dilaksanakan oleh mereka. Baik individu dan masyarakat harus dibina supaya dalam hak kepentingan mereka dapat berjalan seiringan.

⁹⁹Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*. (Jurnal: Al-Risalah, 2020) hlm 34.

Selaras dengan prinsip keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.¹⁰⁰

5. Nilai Hubungan Sosial

Islam menentukan bahwa setiap orang bebas dalam melakukan kegiatan namun dengan tuntunan agama serta kepercayaannya dan menghormati para penganut agama lainnya hal ini merupakan pandangan Islam dalam bidang sosial. Dan juga Islam memandang semua manusia itu bersaudara, akan tetapi berbeda agama serta suku.

Dimana dalam satu masyarakat memiliki berbagai agama serta kepercayaan, oleh karena itu dalam melakukan hubungan timbal balik yang harmonis itu perlunya sebuah petunjuk, baik dalam sebuah perintah maupun larangan. Allah swt melarang adanya penghinaan, walaupun seorang muslim menganggap apa yang mereka lakukan itu buruk, karena pada setiap aktivitas mereka lakukan dan cara pandang mereka yang dianggapnya baik.

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama". (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 20.

Dari itu pilihan mereka haruslah dihormati, walapun setuju maupun tidak serta suka atau tidak.

Sesuai dengan moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁰¹

¹⁰¹Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*".(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 21.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan tentang pendidikan Islam berbasis wasathiyah studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam konsep wasathiyah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang dilakukan ini:

1. Gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah. Quraish Shihab mengungkapkan untuk menentukan ukuran wasathiyah atau moderasi yakni dengan ukuran agama. Quraish Shihab pun menekankan bahwasanya untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama. Wasathiyah ialah keseimbangan yang memiliki prinsip yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi, hal ini mengajarkan untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak terhadap kebenaran. Menurut Quraish Shihab wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.

2. Nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang konsep wasathiyah antar lain: 1) Akidah Ketuhanan (Keimanan). 2) Akhlak (Bersikap Tunduk). 3) Beribadah. 4) Kehidupan Bermasyarakat. 5) Hubungan Sosial.

B. Saran- saran

1. Bagi pendidikan Islam di Indonesia wasathiyah sangat diperlukan baik pendidikan formal ataupun non formal. Baik dari segi menyusun ,menerapkan bahkan memperbaharui materi dan metode pendidikan.
2. Dalam menerapkan wasathiyah harus selalu menyesuaikan akan kondisi dan zaman yang pastinya mengalami perubahan-perubahan. Di era sekarang segala informasi serta opini tidak dapat dibendung. Dari itu hendaknya para pakar keilmuan Islam mampu selalu menghadirkan wasathiyah pada pendidikan Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan supaya dapat mengembangkan dan menyempurnakan dengan lebih baik lagi terkait dengan penelitian wasathiyah dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anney, V. N. (2014). Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria. *Looking at TJournal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies(JETERAPS)*, University of Dar es Salaam.
- Anwar, M. (2015). *Cahaya Cinta dan Canda*. Tangerang: Lentera Hati.
- Anwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pilar Offset.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 11 No 1, 38.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikri Damashqi.
- Bachtiar, E. (1999). Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikir M. Quraish Shihab. *Tesis IAIN Sunan Kalijaga*, 23.

- Dimiyati, A. (2017). ISLAM WASATHIYAH Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislama. Vol. VI No.2* , 141.
- Donald Ary, d. (2006). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah:Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1*, 51.
- Futaqi, S. (2020). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars* , 252.
- Hanapi, M. S. (2014). The Wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *Journal of Humanities and Social Science*, 52.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islah, G. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Isnawati. (2015). Skripsi Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep pendidikan islam. *UIN Syarif Hidayatullah*, 25.
- Kurniawan, I. (2020). KONSEP PAI WASATHIYYAH. *Edukasia Multikultura / Vol. 2, Edisi 1, Februari 2020*, 1.

- Munir, A. (2019). Implementasi Konsep Islam Wasathiyah. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam Volume, 13 No. 1 Tahun 2019*.
- Musaddad, E. (2011). *Studi Tafsir di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*. Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nasution. (2001). *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah Edisi I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthub, S. (2000). *Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahilm Muchotob Hamzah, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikamah Kehidupan*. Bandung: Mizzan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Vol . 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Vol. 03*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah. Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentara Hati.
- Siregar, N. K. (2017). Pemikiran M.Quraish Shihab Tentang Gender. *Hikmah*.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Zamimah, I. (2018). "Moderatisme Islam dalam Konsep Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). *dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 89.